

**FASIK DALAM AL-QUR'AN**

**(Analisis Term *Fasiq* Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Oleh:

**SUBAGIYO UTAMA**

NIM. 1704026120

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## **DEKLARASI KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Subagiyo Utama

NIM :1704026120

Program Studi :Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas :Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi :FASIK DALAM AL-QUR'AN (Analisis Term *Fasiq*  
Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi inisungguh hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan sendiri. Adapun sumber pengetahuan yang diperoleh penulis dari beberapa karya yang telah diterbitkan, penulis cantumkan semuanya didalam daftar pustaka.

Semarang, 27 Maret 2023

**SUBAGIYO UTAMA**

**NIM. 1704026120**

## HALAMAN PENGESAHAN

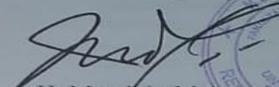
### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Subagiyo Utama  
NIM : 1704026120  
Judul : Fasik Dalam Al-Qur'an (Analisis Term *Fasiq* perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 13 April 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

**Ketua Sidang**

  
H. Munchir, M.Ag  
NIP. 197105071995031001

**Sekretaris Sidang**

  
M. Shihabudin, M.Ag  
NIP. 197912242016011901

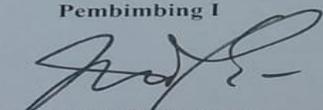
**Penguji Utama I**

  
Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag  
NIP. 197005241998032002

**Penguji Utama II**

  
Achmad Aziz Abidin, M.Ag  
NIP. 199307112019031007

**Pembimbing I**

  
H. Munchir, M.Ag  
NIP. 197105071995031001



## NOTA PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 (satu) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
A.n. Sdr. Subagiyo Utama

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Assalamualaikum Wr.Wb.  
Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini. Saya kirim naskah skripsi saudara:  
Nama : Subagiyo Utama  
NIM : 1704026120  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : *FASIK DALAM AL-QUR'AN (Analisis Term Fasiq Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*

Demikian ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian atas perhatiannya, harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terimakasih. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Nov 2022

Pembimbing I



H. Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

## MOTTO

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.(Q.S. Al-hasyr: 19)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/59> (diakses pada 20 Juni 2022)

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Konsonan

Fonem Kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	W
هـ	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof
ي	yā'	Y	Y

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap

dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	Ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

َ	<i>Faṭḥah</i>	ditulis	<i>A</i>
ِ	<i>Kasrah</i>	ditulis	<i>I</i>
ُ	<i>Ḍammah</i>	ditulis	<i>U</i>

فعل	<i>Faṭḥah</i>	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذكر	<i>Kasrah</i>	ditulis	<i>Ḍukira</i>
يذهب	<i>Ḍammah</i>	ditulis	<i>Yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ā</i>
تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>

Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>Ī</i>
كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawumati	ditulis	<i>Ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	<i>Au</i>
قول	ditulis	<i>Qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>
القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>

Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

**Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat** Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## I. Tajwid

Ilmu tajwid adalah berasal dari bahasa Arab, yaitu *jawwada yujawwidu tajwidan* yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Sedangkan menurut istilah tajwid adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf, maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, huruf mad, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan Pedoman Tajwid.

---

<sup>2</sup>Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan seni baca Al-Qur'an dan ilmu tajwid*, CV Pilar Nusantara, Semarang, Cet 1, 2020, h. 57

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada setiap umatnya, sehingga kita mendapat kesempatan untuk menimba ilmu pengetahuan. Kemudian sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada insan yang sangat mulia Nabi Muhammad SAW. yang telah membebaskan umat manusia dari belenggu kebodohan, semoga kelak kita tergolong umatnya yang beruntung.

Atas segala saran, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang penulis terima, sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan tepat waktu, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Bapak M. Sihabuddin, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag., sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang
5. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan.
6. Seluruh Dosen penguji sidang Munaqosyah yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan kami arahan serta bimbingan
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tua, Bapak Supriyanto dan Ibu Sri Utami yang selalu menasehati penulis di setiap langkah. Serta adik ter apa aja Aprilia

Trikunarti dan Mas Danang Afri Utomo yang memotivasi penulis untuk maju dan selalu berusaha menjadi yang terbaik.

9. Segenap keluarga pondok Asy Syarifah Brumbung Mranggen Demak.
10. Segenap keluarga Remaja Masjid Al-Ikhlas.
11. Kawan-kawan kelas IAT C 17 yang saya banggakan.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya, semoga apa yang diberikan kepada penulis dapat memberkahi kepada kita semua. Dan penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. *Amiin ya rabbal alamin.*

Semarang, 27 Maret 2023

**Subagiyo Utama**

NIM. 1704026120

## DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	v
MOTTO .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
ABSTRAK .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Studi kepustakaan.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan .....	8
BAB II METODE SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU .....	10
A. Pengertian Semantik.....	10
B. Medan Semantik.....	16
C. Prosedur Semantik.....	17
D. Aplikasi Semantik Terhadap Ayat-Ayat Qur'an.....	20
BAB III FASIK DALAM AL-QUR'AN .....	23
A. Pengertian Fasik .....	23
B. Ayat tentang Fasik.....	23
C. Penasfiran Ayat-Ayat Fasik .....	24
BAB IV FASIK DALAM PERSPEKTIF SEMANTIK.....	53
A. Klasifikasi Ayat-Ayat Fasik.....	53
1. Fasiknya kaum kafir terhadap Allah .....	53
2. Fasiknya kaum kafir terhadap Rasulullah .....	54
B. Makna Dasar Fasik.....	58
C. Makna Relasional Fasik.....	58
D. Welthanschauung Fasik .....	59
BAB V PENUTUP .....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA .....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	66

## ABSTRAK

Pemahaman mengenai konsep fasik yang tertera di Al-Qur'an, diperlukan berbagai perangkat keilmuan dan metodologi yang mendalam dan komprehensif. Hal ini menyangkut dalam dan seriusnya makna yang terkandung serta implikasi yang dilahirkan dari konsep ini. Pada dasarnya fasik ini dimaknai dengan keluar dari ketaatan, namun jika hanya secara sederhana dimaknai begitu akan menimbulkan implikasi dan pemaknaan yang bias terhadap konsep ini. Perlu ada batasan-batasan untuk mengidentifikasi sejauh mana yang dimaksud dari makna tersebut. Penulis sudah membaca-baca jurnal dan skripsi-skripsi terkait tentang Fasik, penulis menemukan kebanyakan mereka menggunakan metode tematik dan komparasi untuk itu penulis ingin menggunakan pendekatan yang berbeda yaitu semantik. Dengan menggunakan metode semantik, penulis melihat adanya keunikan untuk dijadikan pisau bedah dalam menggali makna fasik. Baru-baru ini penulis menemukan adanya suatu penelitian juga menggunakan kata fasik pendekatan semantik, setelah itu penulis membaca-baca penelitian tersebut dijelaskannya penelitian ini kebanyakan membahas karakter orang fasik dan ditinjau dari segi *weltanschauung*nya juga berbeda, sedangkan penulis menjelaskan beberapa ayat fasik, kemudian diklasifikasi mengelompokkan antara fasik orang kafir kepada Allah dan fasik orang kafir kepada Rasulullah karena berubahnya makna selaras berkembangnya peradaban pada dasarnya berarti tamar(kurma) keluar atau terlepas dari kulitnya, kemudian kata fasik disebut juga oleh Al-Qur'an bermakna keluar dari ketaatan Allah. Adapun fokus pembahasan semantik Toshihiko ini dalam menggali makna Al-Qur'an ada tiga poin utama, diantaranya (1) Penelitian makna dasar dan relasional term fasik yang disebut Al-Qur'an (2) *Weltanschauung* atau analisa akhir dengan mengungkap pandangan dunia Al-Qur'an berdasar kosakata maupun istilah kunci yang dipakai dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis memakai metode *library research* bersumber pada Al-Qur'an, kitab tafsir, karya tulis relevan baik dalam bentuk skripsi, tesis artikel dan jurnal sebagai bahan pendukung atau sumber sekunder. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa term fasik beserta derivasi katanya berjumlah 54 kali disebutkan. Adapun makna dasar secara umum yang dikandung dari kata fasik diartikan dengan bertolak dari sifat taat. Secara sintagmatik dari makna relasional yang dihasilkan juga dekat dengan term *ishyan*, *munafik* dan *zalim*. Adapun secara paradigmatis diartikan dengan kafir, syirik dan lalai. Antonim atau lawan kata fasik ditemukan dengan term *ta'ah*, *taqwa* dan *ittiba'*. Sedangkan analisis terakhir dari makna fasik (*weltanschauung*) dideskripsikan dengan perlakuan yang jauh dari ketaatan atau penentangan, makna ini dikenakan kepada golongan yang tidak iman kepada Allah dan Rasulullah. Sedangkan orang iman dimaknai lalai terhadap perintah dan seruan serta hal-hal yang memungkinkan dari adanya penyelewangan yang dilakukan terhadap perintah agama.

**Kata kunci:** Fasik, Semantik, Toshihiko Izutsu

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an disebut sebagai pedoman seluruh manusia pengikut Nabi Muhammad. Konsepnya bukan saja menyangkut salah satu jenis keyakinan (Islam), melainkan mencakup seluruh umat manusia. Sisi tersebutlah yang menjadi kelebihan dari kitab ini. Hadirnya Al-Qur'an pembawa gambar gembira, rahmat alam semesta. Meski menjadi kitab suci pemeluk agama Islam, tidak menjamin bahwa tiap-tiap muslim dengan pengakuan dirinya sebagai pemeluk Islam dapat menjangkau hidayah dari Al-Qur'an, sebaliknya dengan pemeluk agama lain pun bukan tidak mungkin justru yang akan mendapat hidayah. Hal tersebut sangatlah tergantung dari seberapa besar keinginan dalam mengimani serta memosisikan Al-Qur'an sebagai pegangan semasa hidup manusia. Dalam artian seseorang dengan berkeyakinan Islam namun enggan menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan niscaya tak dapatlah petunjuk dari Al-Qur'an. Tidak menutup kemungkinan jika non Muslim namun memosisikan Al-Qur'an pada taraf yang juga diyakini, maka tak heran jika akan mendapat petunjuk dari Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Fasik diartikan dengan perbuatan ingkat terhadap perintah Allah, maksiat, penyimpangan dari jalan syariat. Selain itu perbuatan dosa besar atau seringkali lalai dalam berbuat dosa meski tergolong dosa kecil juga termasuk dalam klasifikasi fasik. Al-Jurjani mendefinisikan fasik sebagai pengakuan iman dalam diri seseorang namun tidak meyakini serta tidak dibuktikan dengan perbuatan. Sedang Al-Manzhur mengartikan dengan tindakan maksiat, menolak perintah agama, serta perbuatan menyimpang dari kebenaran agama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Hafizzullah, Tri Yuliana Wijayanti, Rosiska Juliarti, "Respon Al-Qur'an Terhadap Karakter Orang Fasik: Studi tafsir Maudhu'i" (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar, 2020), h. 29-30

<sup>2</sup>Hafizzullah, Tri Yuliana Wijayanti, Rosiska Juliarti "Respon Al-Qur'an terhadap karakter orang fasik", h. 29-30

Kamus Indonesia menguraikan, kata fasik diartikan tidak mengindahkan perintah Allah, perbuatan buruk, jahat, dosa besar. Arti lain dari fasik adalah seseorang yang meyakini segala sesuatu ketetapan Allah Swt namun tidak mencerminkan adanya keimanan kepadaNya, yakni dengan melanggar batas-batas larangan Allah Swt. Fasik termasuk dalam kategori kata homonim. Disebut homonim sebab term tersebut mengandung lafal dan ejaan serupa namun beda arti. Dalam hal ini fasik dapat menempati kata sifat maupun keterangan. Selain itu juga bisa berubah menjadi kata benda atau ganti dengan definisi atau keterangan. Oleh sebab itu tidak jarang kata fasik juga menjelaskan tempat, benda bahkan nama.<sup>3</sup>

Secara kata dasar *faasik* فسق *fa* berakar kata *fisq* فسق dengan maksud keluar atau juga melampaui batasan. Seejumlah ungkapan Arab yang menunjukkan arti tersebut semisal: *fasaq al-rutab* فسق الرطب jika terkelupas biji kurma atau terlepas dari kulitnya. *Fasaq al-faru* فسق الفار dengan arti tikus keluar dari sarangnya. Kedua ungkapan tersebut menunjukkan makna negatif.<sup>4</sup> Ibnu Zakaria mengungkapkan *fa*, *sin*, *qaf* yang menjadi susunan kata *fasiq* dimaknai dengan keluar dari ketaatan.<sup>5</sup>

Menurut kaum Mu'tazilah, fasik memiliki arti dalam penyebutan golongan orang kafir dan golongan mu'min. Jika seseorang meninggal dalam keadaan fasik tanpa bertaubat, konsekuensi neraka pada akhirnya, meski derajatnya masih lebih ringan dibanding golongan kafir. Inilah yang kemudian tergolong dalam kelompok *al-manzilah bain al-manzilataini*. Berbeda para murji'ah, melihat orang fasik masih beriman sempurna, tetapi di hatinya masih tetap iman, masih tergolong pada kelompok mu'min. Dengan gambaran bahwa iman mereka masih ada meski pada dasarnya tetap lalai dalam perbuatan-perbuatan yang menyimpang

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

<sup>4</sup>Quraish Shihab "Ensiklopedia Al-Qur'an" (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 219

<sup>5</sup>Abu Husain Ahmad Ibn Faris ibn Zakariya bin Hubaib al-Razi, *Mu'jam Muqāyis al-Lughah*, terj. Abd al Salam Muhammad Harun, cet.3, (Kairo: Maktabah al-Kanji, 1998), h. 356.

dari perintah serta ajaran Allah maupun Rasulullah. Imannya tetap dan tidak sekalipun melemah.<sup>6</sup>

Bantahan terhadap pandangan mu'tazilah datang dari Abu Hasan Al-Asy'ari. Beliau berpendapat bahwa karena perbuatan dosa besar lah seorang mu'min menjadi fasik, namun tidak meruntuhkan bangunan iman di hatinya. Dalam pengertian tersebut seorang fasik tidak langsung menjadi kafir meski juga bukan dalam kondisi mu'min. Sebagaimana Ibnu Taimiyah yang selaras dengan pandangan Asy'ari. Bagi Ibnu Taimiyah, seorang fasik pada kondisi keimanan yang lemah namun tidak tercabut sama sekali keimanan pada dirinya. Karena pada dasarnya iman seseorang mengalami kenaikan dan penurunan. Itulah sebabnya ia tetap disebut golongan orang beriman, meski juga tidak termasuk dalam kekafiran. Hanya karena keadaan lain yang membuat seseorang tidak taat dalam kondisi keimanannya.<sup>7</sup>

Imam Ghazali, seorang cendekiawan Islam terkemuka, membagi orang fasik menjadi dua kategori. Pertama, golongan kafir yang enggan mengimani Allah dan utusan Allah. Jenis fasik ini dianggap menyeleweng atau bertolak dari kebenaran, sesat juga pembangkang terhadap Allah. Kaum kafir dengan sifat fasik ini adalah non-Muslim yang dosanya tidak diampuni kecuali mengucapkan syahadat, masuk Islam dan beriman kepada Allah SWT. Jika tidak, dia berisiko masuk neraka dan tinggal di sana akan kekal di dalamnya.

Kedua, orang fajir yang telah masuk Islam tetapi tidak menaati perintah dan larangan agama. Meski beriman kepada Allah SWT, ia tetap mengikuti hawa nafsunya. Orang fasik ini mungkin makan makanan najis, minum khamr, berzina dan melakukan perbuatan maksiat lainnya. Dia telah melakukan dosa serius, tetapi percaya bahwa apa yang dia lakukan salah dan menyadari pelanggaran ini. Jika

---

<sup>6</sup>Rosiska Juliarti, "Karakter orang Fasik dan cara mengatasinya dalam perspektif Al-Qur'an: Studi tafsir tematik" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar, 2018)

<sup>7</sup>Rosiska Juliarti, "Karakter orang Fasik dan cara mengatasinya dalam perspektif Al-Qur'an: Studi tafsir tematik" h. 5

seorang fasik fajir tidak bertobat dan bertobat dari kejahatannya sampai mati, dia akan masuk neraka, tetapi tidak akan tinggal di sana selamanya.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini sebelumnya penulis membaca jurnal-jurnal dan skripsi-skripsi terkait tentang fasik, penulis menemukan kebanyakan mereka menggunakan metode tematik dan komparasi. Baru-baru ini penulis menemukan kesamaan penelitian tentang fasik dengan menggunakan pendekatan yang sama, namun setelah diteliti penulis menemukan adanya perbedaan setelah itu penulis membaca-baca penelitian tersebut dijelaskannya penelitian ini kebanyakan membahas karakter orang fasik dan ditinjau dari skripsi yang lain welthanscauungnya tidak dijelaskan fasik itu dilakukan oleh orang kafir kepada Allah atau orang kafir kepada Rasul, sedangkan di skripsi saya dijelaskan fasik orang kafir kepada Allah atau fasik orang kafir kepada Rasul. Penulis tertarik ingin meneliti kata fasik yang dibahas Al-Qur'an dengan pendekatan semantik, karena luasnya arti yang dilahirkan dari waktu ke waktu.

Pada dasarnya, fasik berarti *tamar*(kurma) keluar atau terlepas dari kulitnya, kemudian kata fasik digunakan Al-Qur'an bermakna keluarnya manusia dari ketaatan Allah. Lalu dengan seiring berjalannya zaman kata fasik berarti seseorang dengan keislaman dan keimanan pada Allah serta Rasulullah Saw, namun berlaku dosa besar. Selanjutnya penggalan makna fasik dengan teori yang digagas intelektual berkebangsaan Jepang, Toshihiko Izutsu sekaligus ahli bahasa atau linguistik.

Pandangan Izutsu, mengenai teori semantik yang digagas dijelaskan bahwa tujuan untuk menggali konsep pandangan dunia Al-Qur'an, yang menghasilkan sebuah pemahaman bagi masyarakat baik maksud dari penutur maupun maksud penerima.<sup>9</sup>Terstrukturasi berlandaskan historisitas yang terjadi pada masyarakat tertentu dalam masa periode yang berjalan, dengan tujuan mengungkapseluruhkonsepdarikandunganterdalam *word view* Al-Qur'an.

---

<sup>8</sup>Imam Al-Ghazali, *Kitab Mukasyafatul Qulub* (Beirut: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah: 2019), h. 27

<sup>9</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 3.

Kosakata kitab suci mengandung makna begitu luas. Istilah makna konseptual mewakili arti dari pesan yang terkandung dalam tiap penyebutan term di kitab suci. Dalam definisi semantik Toshihiko menyebutnya sebagai *weltanschauung* atau konsep terorganisir dari keseluruhan yang digambarkan lewat kata-kata.<sup>10</sup> Tujuan inilah yang dimaksudkan dalam semantik, dengan usaha penyingkapan pandangan dunia Al-Qur'an.

Berlandaskan paparan uraian sebelumnya, penulis bermaksud mengkaji lebih dalam terkait term fasik yang dibahas Al-Qur'an bertajuk *Fasik dalam Al-Qur'an (Analisis Term Fasiq Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana klasifikasi ayat fasik dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep fasik dalam Al-Qur'an analisis semantik Toshihiko Izutsu?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dan manfaat pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui term fasik dalam Al-Qur'an.
  - b. Untuk memperoleh pengetahuan tentang konsep fasik dalam Al-Qur'an berdasarkan semantik Toshihiko Izutsu.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam studi Al-Qur'an yang kaitannya dengan semantik yakni konsep fasik dalam Al-Qur'an.
  - b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam memahami semantik Al-Qur'an.

---

<sup>10</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, cet. II. terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 2003), h. 3

#### D. Studi kepustakaan

Sejauh ini, pendekatan semantik Toshihiko Izutsu telah banyak dijadikan bahasan dalam berbagai penelitian khususnya dalam diskursus tafsir oleh para peneliti. Di samping itu, term fasik juga tidak absen menjadi pembahasan serius yang telah jamak diteliti, namun minimnya pendekatan semantik yang dijadikan pisau bedah dalam menguraikan term fasik menjadi alasan penulis untuk memilih tajuk ini. Adapun sejumlah penelitian yang relevan dengan rencana penulis diantaranya:

1. Penelitian Rosiska Juliarti mengangkat *Karakter Orang Fasik dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Studi Tafsir Tematik*. Dalam skripsi yang disusun, menguraikan tematik Al-Qur'an dalam konteks pembahasan orang-orang fasik serta langkah untuk menanggulangnya.<sup>11</sup>
2. *Konsep Sabar dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik*. Tulisan karya Mahadi Sipatuhar tersebut menerangkan sabda dalam konteks pembahasan yang disinggung Al-Qur'an serta relevansinya dalam hal bersosial. Dalam hal ini penggunaan semantik menjadi pendekatan yang dipilih.<sup>12</sup>
3. Zahratul Munawwarah, dalam penelitian *Makna kata Fasik dalam Al-Qur'an pendekatan Semantik*. Skripsi ini kebanyakan menjelaskan karakter orang fasik, klo di skripsi yang lain welthanscauungnya tidak dijelaskan fasik itu dilakukan oleh orang kafir kepada Allah atau orang kafir kepada Rasul, sedangkan di skripsi saya dijelaskan fasik orang kafir kepada Allah atau fasik orang kafir kepada Rasul.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Rosiska Juliarti, "Karakter oarang Fasik dan cara mengatasinya dalam perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar, 2018)

<sup>12</sup>Mahadi Sipatuhar, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013)

<sup>13</sup>Zahratul Munawwarah, "Makna Kata Fasik dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, 2022)

## E. Metode Penelitian

Dalam hal ini peneliti mengupayakan metode dan tata cara sebuah objek dalam penelitian demi mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif serta dapat dipertanggung jawabkan. Metode penelitian merupakan hal pokok dalam proses tercapainya penelitian dengan alur dan model agar tidak keluar serta melebar dari pembahasan.

### 1. Jenis Penelitian

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dan studi pustaka. Studi pustaka merupakan upaya dalam penelitian yang mendasarkan penelitiannya dengan mengkaji berbagai literature relevan terhadap tema yang diangkat. Dalam hal ini bisa berupa buku, hasil penelitian sebelumnya, naskah, dokumen atau karya tulis lainnya.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Data merupakan kunci dalam penelitian. Semakin banyak data dan bervariasi akan memudahkan peneliti dalam menempuh penelitian. Oleh karena itu terdapat ketentuan khusus sebagai upaya terkumpulnya data yang difungsikan bagi penelitian. Dalam ketentuan tersebut adalah dikategorikan menjadi dua yakni:

#### a) Sumber Data Primer

Yang disebut dalam hal ini yaitu referensi pokok untuk penyelesaian penelitian.<sup>14</sup> Penulis memakai Al-Qur'an dan terjemahan, karya tafsir, buku dengan tema yang relevan baik dalam tema secara spesifik ataupun teori-teori yang penulis gunakan. Secara khusus penulis mendasarkan teori dan pembahasan dalam penelitian ini, dengan buku karya Toshihiko yakni Etika Beragama dalam Qur'an dan Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an.

#### b) Sumber Data Sekunder

---

<sup>14</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011) h. Cetakan 6, h. 87

Sehubungan dengan judul yakni penggalian mengenai bahasa, penulis juga memanfaatkan kamus-kamus bahasa Arab karya para ulama, diantaranya: Mufradat Gharib al-Qur'an, Lisan al-'Arab, Mu'jam Mufahras li al-Fadh al-Qur'an, al-Munjid fi al-Lughoh wa al-'Alam. Selain itu kitab hadits dan tafsir, serta jurnal dan artikel menjadi bahan referensi tambahan dalam penulisan skripsi ini.

### 3. Metode Analisis Data

Penggunaan metode analisis deskriptif menjadi pilihan penulis guna menganalisa data yang didapat. Langkah-langkah yang dikerjakan yakni dimulai dari pengelompokan, pemaparan, pengklasifikasian, analisa dan interpretasi atau pendalaman pada data yang telah didapat. Selanjutnya dengan memverifikasi dari keseluruhan data, menjadi langkah terakhir agar melahirkan penelitian yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.<sup>15</sup>

#### a. Deskripsi

Pengumpulan dan pengelompokan ayat yang berkenaan dengan pembahasan fasik, kemudian menerangkan arti beserta maknanya.

#### b. Analisis

Dalam upaya analisis dengan teori semantik terdapat sejumlah tahapan yang harus dilalui, diantaranya penentuan kata kunci yang dalam pembahasan ini term fasik sebagai objeknya, kedua pengumpulan ayat-ayat beserta derivasinya, selanjutnya identifikasi makna dasar dan relasional didasarkan pada analisis sintagmatik dan paradigmatis. Selanjutnya pencarian diakronisasi konsep dengan penelusuran pengertian fasik saat masa pra Qur'anik. Terakhir menunjukkan *weltanschauung* dari term fasik tersebut.

## F. Sistematika Penulisan

Demi memunculkan sebuah gambaran mengenai susunan dalam penelitian ini, diperlukan penggambaran struktur atau sistematika dalam penulisannya. Menariknya

---

<sup>15</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011) h. Cetakan 6, h. 96

ngmerahdalamsetiapbab dan memberikanpenjelasanterhadaphubunganantarasatubabdenganbablainyang menjadisebuahsusunan yang demikian penting. Adapundengandasartersebut, pengelompokanbahasan penelitian ini dalammasing-masingbabdiklasifikasikansebagaimanaberikut:

Bab satu yaitu pendahuluan. Dalam pendahuluan ini, diuraikan problem permasalahan yang menjadi dasar dalam pemilihan judul, rumusan pertanyaan yang diajukan, tujuan ditempuhnya penelitian, kegunaan, studi pustaka dan langkah-langkah yang ditempuh dalam penyelesaian penelitian.

Pada bab dua, pembahasan mengenai metode semantik yang digagas Toshihiko. Diawali dengan menjelaskan semantik, medan semantik, prosedur dan penerapan semantik pada penafsiran Al-Qur'an.

Selanjutnyabab tiga akandipaparkanmenyangkut teori penelitian. Teori penelitian di siniakandijelaskandalamkerangkababmengenai pengertian fasik, pengelompokan ayat-ayat yang menyebutkan term fasik beserta penafsirannya.Keempat sub bab tersebut mengisi bab tiga yang mana akan memberikan gambaran yang lebih mudah dalam penyusunan bab selanjutnya.

Pada bab empat adalah inti dari penelitian. Dengan menguraikan bahasan mengenai fasik dengan penggunaan teori penafsiran semantik. Bab keempatmerupakan inti daripembahasan, yang mana menguraikan hasil temuan penelitian

Bab terakhir,yakniperasandarirumusanmasalah yang diuraikansecarasingkat. Bab kesimpulan ini juga disertaidengankritiksertamasukanterhadap penelitian yang dilakukan, sebagaisebuahkoreksi dan perbaikan.

## BAB II

### METODE SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

#### A. Pengertian Semantik

Dalam pengertian Toshihiko semantic diartikan dengan analisis logis yang mengakaji kuncibahasa istilah Al-Qur'an. Istilah-istilah tersebut didalam dengan pendekatan bahasa dalam kurun waktu turunya istilah tersebut, sehingga dapat diajukan sebuah pengertian konseptual setelah mengetahui Batasan penggunaan bahasa dalam struktur masyarakat. Yang mana tidak terbatas pada pemakaian bahasa secara umum namun lebih kepada pengertian konsep yang dipahami masyarakat mengenai bahasa atau istilah tersebut pada setiap zaman serta pemaknaan yang lebih dalam terhadap bahasa tersebut. Semantik menjadi suatu kajian rumit, karena memberikan konsekuensi bahasa yang dipahami masyarakat dalam struktur perkembangan budaya sejak adanya bahasa tersebut. Selain itu semantik juga disebut sebagai pemaknaan terhadap adanya sebuah istilah yang lebih luas jaringannya, melihat sebuah kata atau istilah saat ada anggapan bahwa istilah tersebut memiliki kandungan arti yang spekulatif dijadikan objek daripada semantic, oleh karena luasnya hal ini akan menjadi sangat sulit jika tidak mempunyai dasar linguistic akan terjadi kebingungan.<sup>1</sup>

Makna tidak dapat dilepaskan dari bahasa, dalam artian keduanya berhubungan tidak terpisahkan. Pada awalnya bahasa merupakan bunyi berdasarkan lambang tertentu. Lambang disini digambarkan dengan seperangkat hubungan yang di dalamnya terdapat unsur makna yang dapat digali. Aspek makna menduduki tingkat terakhir dalam komponen semantik. Dalam hal ini bunyi absurd kemudian tata bahasa dan seperangkat tanda (lambang) merupakan

---

<sup>1</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Fahri Husein dkk (Yogyakarta, PT Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 3

tiga komponen dalam bidang semantik, antara satu dengan yang lain saling berkaitan.<sup>2</sup>

Semantik difungsikan untuk mengidentifikasi makna teks, ia merupakan cabang dari sistematik bahasa.<sup>3</sup> Pada umumnya penyelidikan makna atau arti dalam sebuah teks merupakan satu kesatuan yang menjadi bagian dari struktur bahasa. Selain itu semantik erat hubungannya dengan ilmu makna, historisitas makna yang berkembang, dan sebab adanya perubahan dalam arti sebuah bahasa dari sudut pandang kesejarahan.<sup>4</sup>

Kosakata Al-Quran dapat dibagi menjadi tiga kosakata. Yang pertama adalah kosa kosa kata dengan kandungan satu arti, yang kedua adalah kata dengan dua cadangan arti, dan yang ketiga adalah kosa kata yang memiliki arti jama' atau banyak. Untuk memahami konsep-konsep kunci, Izutsu menawarkan metodologi dari dua konsepsi yang diusung yakni, makna relasional dan dasar.<sup>5</sup>

Yang dimaksud makna dasar yaitu arti yang tidak terpisahkan sejauh bagaimanapun situasi dan kondisinya dipakai. Seperti Al-Kitab yang mana disamakandalamketerangan kitab suci dan di luar kitab suci. Term tersebut bertahandalamartiaslinya. Sedangkan maknarelasionalnya melahirkan kebaruanartiselarasdengandenempatan dan pemakaian kata tersebut.<sup>6</sup>

Penelusuran maknarelasional ditempuh dengan dualangkah, dengan Analisa sintagmatik dan Analisa paradigmatic. Dengan Analisa sintagmatigdiupayakandalampenentuan sebuah maknadari istilah dengan mempertimbangkan kata yang mendahului dan yang berada di akhirnya. Karena akan lahir sebuah hubungan yang

---

<sup>2</sup> Aminudin, *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*, cet. Ke-2, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 15.

<sup>3</sup>J. W. M. Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 9.

<sup>4</sup>Ahmad Fawaid, *Semantik Al-Qur'an: Pendekatan Teori*, Dilalah al-Alfaz Terhadap Kata Zalal Dalam Al-Qur'an, (Surabaya, 2013), h. 73.

<sup>5</sup>M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: elsaQ Press, 2006) h. 177

<sup>6</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 12

salingterkaitdalammembentukkonsepmaknastrukturtersebut.<sup>7</sup>Sedangkan Analisa paradigmatic dimaksudkandalammenyelaraskansebuah kata denganperbandingan kata yang hampir miripdalammaknaatau yang berlawananarti, sinonim dan antonim.<sup>8</sup>

Membangun hubungan yang komprehensif dalam sebuah konsep, serta jeli dalam menentukan posisi konsep, apakah maknanya luas atau sempit, dimaksudkan agar menghasilkan penafsiran arti dari kosakata Al-Qur'an. Sebutanataustilahdalamanalisis ini dalam teori Izutsudisebutdengan kata kunci, focus dan medan semantic.

Kata kuncimemilikikedudukan penting dalammenyusunkonsep structural penentuankonsepdasar pandangan Al-Qur'an. Sedang yang dimaksud focus diartikankuncidari kata yang bersifatmembatasikonsepsi independent yang memiliki peran penting juga dalamsebagianpusat kata kuncitersebut. Iadifungsikansebagai kata yang berprinsip dan sebagaipemersatu. Kemudian yang disebutsebagaimedan semantic yaitu arena yang terbentukdariberbagaihubungan yang salingmempengaruhidalamkonsepsebuah kata ataubahasa.<sup>9</sup>

Setamsil term kufr. Konsep Al-Qur'an mengenai term tersebut, mewakilisemuamedanseantik yang didasari pada kunci-kuncidalam kata tersebut. Kufr disinimerepresentasikanistilah-istilah lain dalamkonsep paling dasardariderivasi kafir secaraumumdalamistilah Al-Qur'an. Kata ini fokus baik dalampemakaiansehari-haridalamkontekssosial yang dapatditemukandalam kata-kata kalimat Al-Qur'an. Sehingga memilikimedanseantik yang khusus, terkaitdengankonsepsecaramendetaildalampenafsiran.<sup>10</sup>

Penelusuranterhadapkesejarahan Al-Qur'an menjaditahaplanjutan dalam teori ini. Izutsumenyebutnyasebagaisemantichistoris. Yang mana darikonsep tersebutmenurunkanadanyaduapandangan yang

---

<sup>7</sup>Nailul Rahman, "Konsep Salam dalam Al-Qur'an dengan pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu,"(Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 43

<sup>8</sup>Zumaidi Nur, "Konsep Al-Jannah dalam Al-Qur'an Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 64

<sup>9</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 18-20

<sup>10</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 25

disebut dengan sinkronik dan diakronik. Sinkronik sendiri merupakan serapan dari bahasa Yunani, *syn* artinya dengan, *chronos* artinya waktu. Dengan begitu diterjemahkan dalam pengertian peristiwa pada suatu masa yang bersangkutan terhadap sesuatu yang lain. Sedangkan diakronik diartikan dengan segala hal yang mempunyai nilai dalam bentang waktu tertentu di suatu masa.<sup>11</sup>

Secara lebih tergambar sinkronik merupakan pertimbangan waktu dalam memahami sebuah bahasa terkait kelahiran, sejarah dan perkembangan dalam konteks sosial masyarakat yang menggunakan bahasa. Adapun diakronik adalah penekanan dalam sebuah masa pada bahasa tersebut. Dengan pengertian tersebut, dapat dijadikan pondasi bahwa sebuah bahasa memiliki perkembangan pada konteks masa tertentu dan memiliki kedudukan penting dalam struktur bahasa masyarakat. Boleh jadi pada perkembangannya bahasa menjadi hilang dan tidak terpakai lagi karena mengalami perubahan, perluasan tidak lagi relevan atau bahkan tergantikan dengan istilah lain. Boleh jadi suatu istilah juga terus dipergunakan dalam struktur bahasa masyarakat sepanjang belum ada istilah lain yang menggantikan.<sup>12</sup>

Dalam merumuskan teorinya, Toshihiko mengklasifikasikan periode bahasa menjadi tiga masa. Pertama, periode pra Qur'an, Qur'anik, dan masa pasca Qur'an.<sup>13</sup> Dalam penelusuran periode pra difokuskan pada konteks sosial masyarakat badui murni, para pedagang dan komunikasi Yahudi-Kristen. Ketiganya merupakan unsur utama dalam penekanan bahasa pra Qur'an.<sup>14</sup> Dalam periode Qur'an menitikberatkan pada wahyu Al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan bahasa pasca Qur'an memunculkan perkembangan bahasa yang sangat luar biasa karena banyak dipengaruhi sistem bahasa baru Al-Qur'an.

---

<sup>11</sup>Muhamad Darwis, *Konsep Sinkronik dan Diakronik dalam Sejarah*, diakses tanggal 29 April 2018

<sup>12</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 22-23

<sup>13</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 25

<sup>14</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 35

Perkembangan sistem bahasa mengalami kemajuan pesat pada periode pasca Qur'an. Istilah-istilah Arab baru pun menjadisingkatberagam dan mampu menelurkan sejumlah diskursus kebaruan dalam hal kebahasaan. Sistem kebahasaan ini menjadisingkatjama' dalam beberapa peradaban sejarah. Lahirnya sejumlah pemikir-pemikir dalam mengembangkan istilah kebahasaan serta mengaitkannya dengan konsep bahasa Al-Qur'an menjadisingkat sumber pangkalnya. Munculah konsep-konsep baru dalam istilah Arab yang berbanding dengan periode pra Qur'an. Seperti istilah Islam, taqwa yang dapat ditelusuri sejauh periode yang telah ada sebelum Al-Qur'an. Pemikiran mengenai istilah lain juga sangat terbuka akibat Al-Qur'an dapat mempengaruhi pandangan kebahasaan baru. Kodifikasi wahyu tidak berangkat dari ruang kosong kebahasaan, istilah-istilah Arab saling terkait dalam masa sebelum itu. Oleh karena itu pelopor teori ini mengategorikan ketiga masa kebahasaan tersebut masuk dalam struktur penelitian yang harus mencakup keseluruhan secara objektif.<sup>15</sup>

Dalam hal ini dapat dicontohkan dalam penggunaan term takwa. Dalam bahasa pra Qur'an kata tersebut dapat ditemukan dalam bahasa-bahasa atau istilah dalam syair yang sering dijumpai pada penyair Arab. Di bawah ini penggalan syair yang memakai term dasar taqwa,

الإِتْقَاءُ أَنْتَجْعَلِبَيْنَكَوَبَيْنَمَا تَخَافُهُ حَاجِرًا يَحْفَظُكَ

*Ittaqa maknanya adalah engkau menempatkan antara dirimu sendiri dan sesuatu yang kau takuti. Sesuatu yang dapat melindungimu dengan mencegahnya mencapaimu*

Konsep dasar yang dipakai hampir sama dalam penggunaan syair di bawah ini, yang juga memakai taqwa dalam bentuk kalimat yang berbeda :

وَقَالَ سَأَقْضِي حَاجِقٍ ثُمَّ أَتَقَى عَدُوِي بِأَلْفٍ مِنْ وَرَائِي لِلْجَمِّ

*Ia berkata pada diri sendiri, aku akan memuaskan nafsuku (membalas pembunuhan dengan pembunuhan atas kerabatku) dan aku hendak membela diri*

---

<sup>15</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 42

*dari (attaqi) musuh yang juga akan membalas lagi dengan seribu kuda beserta para penunggangnya untuk mendukung.*

Maksud dari takwa di masa sebelum Qur'an dimaknai dengan pembelaan diri terhadap apapun yang akan menyerang dirinya. Pembelaan ini dimaksudkan untuk melindungi diri sendiri, tidak terbatas pada serangan musuh, akan tetapi juga dalam bangsa hewan yang banyak dipakai sebagai alat peperangan pada masa itu.

Term taqwa telah dipakai sejak masa pra Qur'an, sebagai permisalan dalam contoh syair di atas. Kata tersebut, melekat dengan arti mendasar. Meskipun berbeda dalam pembahasan teori semantik, yang mana dalam hal ini sangat melekat dengan tradisi keyakinan monoteis, khususnya dipakai dalam agama Islam. Sebagaimana diketahui bahwa taqwa berkonotasi takut. Takut di sini dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, takut akan ancaman dan larangan-larangan agama. Konsekuensinya tidak sebatas akhir saja, namun pada kehidupan sebelum datangnyakematianakan secara langsung diterima dengan balasan apabila melanggar larangan Allah. Di akhirat pun juga sama, kitab suci banyak menguraikan ajaran yang akan diterima oleh manusia jika amal perbuatannya di dunia, tidak mencerminkan adanya sikap taqwa dan ribatan Allah.

Dari konsep dasar ke bahasa taqwa tersebut, menurunkan diskursus eskatologis yang dikaitkan dengan ajaran sa'at hari pembalasan amal manusia. Hal tersebut menjadi pengkhususan dari konsep mengenai hal-hal yang berkaitan antar perbuatan manusia dan pascakehidupan di dunia. Pertanggung jawaban manusia atas apa yang telah diperbuat selama hidup, yang mana akan diminta pertanggung jawaban. Taqwa salah satu sub bahasan yang menyangkut pautkan kehidupan beragama umat Islam itu sendiri.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 262

Al-Qur'an mempunyai konsep dalam pemaknaan *taqwa* ini. *Ittaqa* sebagaimana disebutkan di atas memiliki pemaknaan yang bermacam-macam dari segi variasi dan konteks kalimat di dalamnya. Dalam hal ini term tersebut dapat diartikan bahwasannya, perlindungan terhadap *dzab* Allah dengan memupuk keimanan dan ketaatan sebagai perlindungan. Dari sini kemudian, pemaknaan orang-orang dalam *ketaqwaan* atau penjelasan kitab suci tersebut disebut dengan *muttaqidin* lawan term *kafr*, dengan mempunyai konotasi berlawanan.<sup>17</sup>

Berbeda lagi dengan masa pasca Qur'an. Masa ini sebagaimana dalam perjalanan setelah selesainya periode *pewahyuan* mengalami berbagai perkembangan dalam bahasa dan konstruksi sosial budaya terhadap bahasa Arab. Yang mana term tersebut mengalami konteks distorsi baik tidak lagi cenderung pada hal-hal yang bersifat vertikal, hubungan dengan pencipta. Pemaknaan tersebut tidak lagi sama dengan konteks masa Qur'anik, sehingga *taqwa* banyak dibatasi dengan arti ketataatan tidak sampai pada penekanan dalam konteks *taqat*.<sup>18</sup>

## B. Medan Semantik

Langkah yang dicetuskan oleh Toshihiko dalam menggal medan semantik sebagai berikut:

- a. Membedakan bagian konseptual terutama dalam konteks Al-Qur'an. Sebagaimana telah dijelaskan, *fasik* mengandung kedekatan konsep yang berlainan dalam konteks makna relasionalnya.
- b. Mengidentifikasi batasan yang melahirkan medan semantik itu sendiri. Dalam langkah ini ditempuh pendalaman sertapenggalan terhadap kata yang membentuk seiring konteks kalimat yang dipakai.
- c. Menentukan fokus yang mana menduduki tempat penting dalam medan semantik. Kata fokus ini akan mengeluarkan berdirinya

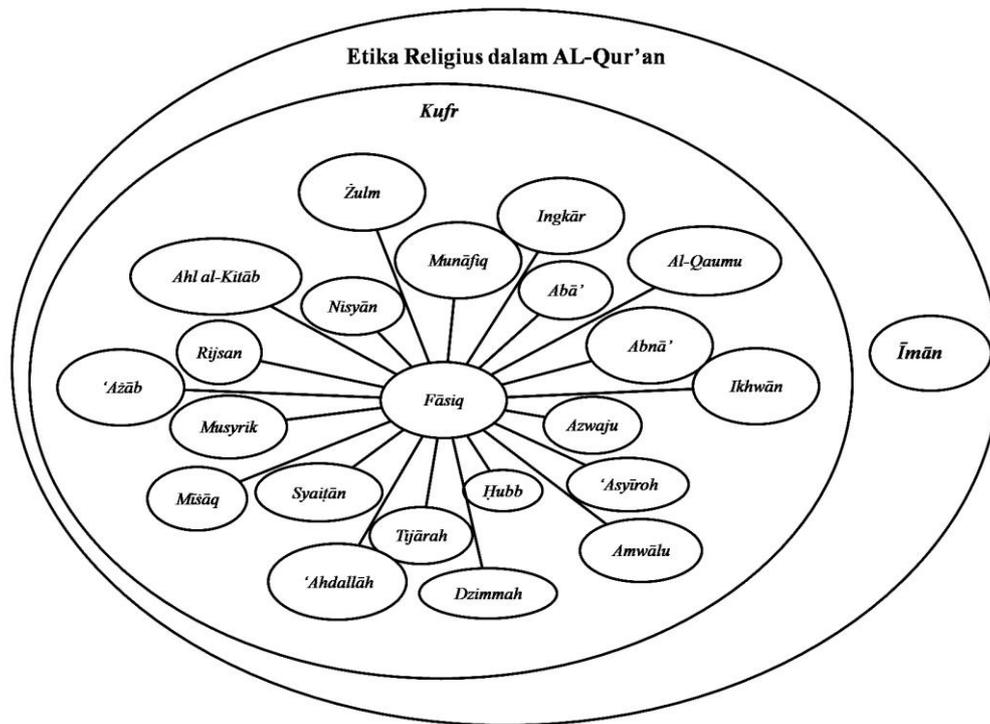
---

<sup>17</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 263

<sup>18</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 267

kata fasik dalam konsep yang independen tanpa menyangkut konstruksi bahasanya.

- d. Tahapan analisis digambarkan dengan diagram di bawah ini, sebagai gambaran medan semantik dari term fasik:



**Gambar 1. Diagram medan semantik term fasik**

Diagram di atas dapat dibaca hasilnya, bahwasannya konsep fasik, masih berada dalam wilayah medan semantik yang sama dengan kufr. Adanya hal tersebut berarti fasik masih berada dalam rumpun kesamaan yang dibentuk dari maknanya relasionalnya.

### C. Prosedur Semantik

Teori semantik gagasan Toshihiko banyak diuraikan dalam karya-karyanya. Ia memaparkan bahwasannya, ada batasan-batasan tertentu yang dibuat dalam menjelaskan semantik sebagai sudut pandang dalam melihat Al-Qur'an hingga terdapat melahirkan konsep pandangan dunia dalam struktur masyarakat pengguna bahasa dalam suatu masa. Semantik juga

sebagaimana perbedaan dalam mengkaji bahasa, struktur maupun sifat pandangan dunia suatu negeri dalam periode sejarah tertentu.<sup>19</sup>

Pola yang diterapkan dalam penggunaan semantik didasarkan *Weltanschauung*. *Weltanschauung* ini merupakan pandangan dunia Qur'an yang memuat dasar fundamental dalam membentuk pola tata kehidupan dunia secara menyeluruh. Dari sanakemudian, dapat digali bagaimana tujuan Qur'an secara independen terhadap kehidupan. Semantik masuk dalam titik tersebut, lewat analisis bahasa dan struktur dinamik dalam unsur-unsur keunikannya yang muncul dalam sebuah periode peradaban yang berjalan. Dengan mendasarkan bahwa pandangan dunia Al-Qur'an mengenai apa dan bagaimana hal tersebut terjadi, semantik berfungsi dalam mengungkap pandangan tersebut. Pandangan dunia Al-Qur'an dipenuhi keunikannya, konsep dan metodologi memiliki struktur dinamik dalam mempengaruhi kehidupan. Visi Qur'an tersebutlah yang akan diuraikan dalam semantik.<sup>20</sup>

Selanjutnya dalam tahapan analisis, perbedaan makna dasar dan relasional menjadi langkah yang ditetapkan. Makna dasar di sini dimaksudkan untuk mengupas asal pembentukan kata itu, kata yang menjadi pembentuk paling dasar dari susunan kata apabila di terapkan dalam kalimat dengan berbagai tambahnya.

Adapun maksud makna relasional adalah arti konotatif yang juga penting untuk diungkapkannya. Kata relasional ini dalam term bahasa Arab dapat bervariasi dan sesuai konteks pemakaian. Imbuhan kata yang akan melahirkan arti baru menjadi salah satu kedudukan penting dalam pembahasan semantik. Kedua perbedaan tersebut harus diklasifikasikan dengan rinci agar dapat menguraikan maksud dan konteks yang akan melahirkan makna itu.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), h. 3

<sup>20</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 3

<sup>21</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 12

Seperti Al-Kitab yang mana disamakandalamketerangan Al-Qur'an maupundalamp perbedaankontekstertentu. Term tersebutbertahandalamartiaslinya. Sedangkanmaknarelasionalnyamelahirkankebaruanartiselarasdenganpenempatan dan pemakaian kata tersebut.<sup>22</sup> Kata tersebut berbeda konteks pada uraian Al-Qur'an yang menjadi berbeda tuturbahasasehari-hari. Kitab yang difahamisebagai buku saatdimaksud Al-Qur'an sertadihubungkan pada istilahlain semisalwahuakanmelahirkanmakna yang tidakhanyasepertidifahami di luarkonteks itu. Masuknyaunsur lain dalamstruktur kata Arab menjadikandirinyaberubahmakna. Hal ini yang kemudianmemperkayamakna yang ada. Dalamhalsemacam ini semanticbekerja, dalammengungkapmakna yang ada.<sup>23</sup>

Dalampembentukan dan stukturkosa kata yang dipakai, maknarelasionalmenjadi salah satualatdalammenentukan wilayah bahasan ataudalamistilah teori ini dikenalmedanseantik. Konsepberkelindan yang bekerjadalamsebuahsystemkebahasaan Al-Qur'an, melahirkanadanyamedanseantik. Setamsil term yaum yang diartikandenganhari. Iamemiliki wilayah maknatersendiri. Bahasan Al-Qur'an dalampenggunaan kata memberikantemaknaan pada kondisitertentu, yang tidakhanyadimaknaidenganharibiasa. Makna yang ditunjukkan lebih jauh daripada itu. Hal tersebutmenjadisebuahmakna yang dapatditafsiri lebih jauhsebagaimanyaum yang dimaksud kitab sucidenganhariakhir. Hal tersebutlahmenjadikecenderungandalampembahasanmedanseantik, yaitumelihatkuatkonsepstruktur yang mampuberjalansejauh mana maknatersebutberhubungandenganhal-hal lain di luarmakna yang difahamidalamkontekskebahasaansehari-hari.<sup>24</sup>

Tahaptekahirdari teori ini yaitu weltanschauung. Istilahtersebutmerupakanpenalarandarikeseluruhan hasil konsepsi yang dilahirkandalamanalisabahasa Al-Qur'an. Konsep yang lahir darisistem yang telahmampumerepresentasikanobjek kata

---

<sup>22</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 12

<sup>23</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 11-12

<sup>24</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 13

denganmampumenarikadanyapandangan dunia Al-Qur'an. <sup>25</sup>Dari sini akan mampu melihat sejauh mana Al-Qur'an memaksudkan bahasanya dalam sebuah konsep global dan menyeluruh untuk menyampaikan kandungan arti dalam struktur bahasa yang dipakai.<sup>26</sup>Melihat kaya dan variatifnyapenggunaanistilah dan bahasa Al-Qur'an, akandapatmenjadikansebuahmaknautuh. Pesanpandangan dunia Al-Qur'an dalam sistem bahasanya akan mampu terungkap dengan melakukan tahap-tahap tersebut secara mendetail. Sehingga mampu mengungkap makna dari yang dimaksudkan.<sup>27</sup>

#### **D. Aplikasi Semantik Terhadap Ayat-Ayat Qur'an**

Menurut penjelasan Izutsu konsep fasik tidak dikembangkan dengan uraian yang pasti dan dapat dikategorikan sebagai mana dapat digambarkan dengan jelas. Penjelasan mengenai hal ini cenderung ke arah naratif. Fasik dalam artian ini menjadi sangat indikatif jika dihubungkan dengan lampemaknaan yang terjadi. Keterwakilan dalam term tersebut menunjukkan adanya sebuah etikamasing-masing orang yang mengarah pada tindakan-tindakan amoral secara sosial. Begitu pun jika dihubungkan dengan status kafir yang tidak kalah banyak dalam lampemakaiannya. Keduanya lebih cenderung mendeskripsikan sikap dan perilaku perbuatan manusia dalam tindakan-tindakan yang keluar dari batas keimanan.<sup>28</sup> Sehingga melahirkan turunan-turunan dari penjelasan itu sendiri.<sup>29</sup>

Penelusuran sejauh lampemaknaan yang ada mendasarkan adanya interpretasi dari term fasik ini. Toshihiko mendasarkan pandangannya tersebut dengan mempertimbangkan penalaran terhadap apa yang disebut sebagai moral Islam selaras dengan Al-Qur'an. Konsep ini berawal dari adanya penegasan dalam surat al-Kafirun yang menjadikan konsep paling

<sup>25</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 27

<sup>26</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 28

<sup>27</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 17

<sup>28</sup>Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 332

<sup>29</sup>Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, h. 301

mendasar dari paradigma “hitam-putih” Al-Qur’an. Dikotomi antara golongan iman dan non iman, menjadi salah satu klasifikasi jelas beserta sifat-sifat turunan termasuk diantaranya fasik itu sendiri.<sup>30</sup> Masuknya kelompok-kelompok orang beriman beserta sikap dan perbuatannya menjadi sebuah kutub positif dalam penjelasannya. Sedangkan konsep kafir dengan kecenderungan pembangkangan menempatkan diri dari dua kutub tersebut. Dari sana kemudian konsep fasik masuk dalam sub kategori golongan pembangkangan meskipun tidak sampai pada status kufur.

Dari pendapat tersebut melahirkan sebuah sistem besar yang bersebrang dalam wilayah analisis medan semantik. Adanya hal paling mendasar dari keduanya melahirkan dikotomi iman dan tidak secara jelas dan gamblang. Al-Qur’an mampu membedakan dengan sangat jelas lewat bedah bahasa dan langkah-langkah yang rinci. Secara konsep keduanya mewakili adanya pertentangan paling mendasar yang dibahas kitab suci sebagai etik moral peradaban manusia. Dengan kedua kata tersebut dapat memberikan gambaran mendalam sebagai sebuah ketegangan sosial yang berimplikasi pada hal-hal eskatologis. Dengan begitu dapat ditarik benang merah bahwa pandangan dunia Al-Qur’an disusun atas prinsip dikotomi antara hal-hal yang bersifat implikatif di kehidupan sosial.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur’an*, h. 166

<sup>31</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 77



### BAB III

## FASIK DALAM AL-QUR'AN

### A. Pengertian Fasik

Urgensi dari pembahasan fasik dari sudut pemikiran islam, menjadikan tema ini seringkali masih menjadi perdebatan. Sebagai istilah kunci yang memiliki arti yang jelas: *murtakib kabirah*, "yang telah melakukan dosa besar". Namun, secara Qur'aniyah, kata tersebut tidaklah mengandung arti teknis seperti itu. Fasik sebagai sinonim dari kafir, sebagaimana al-Baydawi menafsirkan bahawa fasik adanya irisan kesamaan makna semantik diantara keduanya melahirkan kesulitan dalam membedakan penafsiran secara tegas. Pengertian paling populer bahwa fasq dimaknai dengan perbuatan menyimpang dari hal taat, ketidak taatan kepada Tuhan. Oleh karenanya pemaknaan yang dipakai sangatlah umum dan luas dibanding kafir itu sendiri.<sup>1</sup>

Secara kata dasar *faasik* فسق فا berakar kata *fasq* فسق dengan maksud keluar atau juga melampaui batasan. Sejumlah ungkapan Arab yang menunjukkan arti tersebut semisal: *fasaq al-ruṭab* الرطب فسق jika terkelupas biji kurma atau terlepas dari kulitnya. *Fasaq al-faru* الفار فسق dengan arti tikus keluar dari sarangnya. Kedua ungkapan tersebut menunjukkan makna negatif.<sup>2</sup>

### B. Ayat tentang Fasik

Sejumlah 54 kali disebut Al-Qur'an term fasik beserta derivasi katanya dipakai.<sup>3</sup>Sebanyak itu diantaranya terdapat pada 46 ayat dan 19 surah.<sup>4</sup> Dalam Al-Qur'an kata fasik terdapat 51 ayat dalam 19 surat. Biasanya menyebutkannya dengan menggunakan kata *Fasikina* terulang 18 kali, *Fasikun* secara beruntun tujuh belas kali disebut, *Fasik* secara beruntun satu kali, *Fiskun* beruntun tujuh kali

---

<sup>1</sup>Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 251-253

<sup>2</sup>Quraish Shihab "Ensiklopedia Al-Qur'an" (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 219

<sup>3</sup>Proyek Mushaf Elektronik Universitas Raja Saud (Elektronik Moshaf Project) adalah sumber tafsir berbahasa Arab dan terj untuk berbagai bahasa.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati:2007), h. 219.

disebut, *LaFiskun* hanya satu kali, *Fiskon* juga satu kali, *Yufsikun* beruntun lima kali, *Tufsikun* hanya sekali dan juga *Faasikon*. Rincian berikut:

No	Lafadz	Jumlah	Nama Surat/Ayat
1	فاسقين	18	Al-Baqarah:26, At-Taubah:24, 53,80,96 Al-Anbiya: 74, An-Naml: 12, Al-Qashash:32, al-Ma'idah 25,26, 108 Az-Zukhruf:54, Adz-Dzariyat: 46, Al-Hasyr: 5 Ash-Shaf: 5, Al-Munafiqun:6, al a'raf 102 dan 145
2	فاسقون	17	Al-Haddid 16, 26, 27, Al-Imran:82,110, At-Taubah:8,67,84, Al-Hashr 19, al-Baqarah 99, An-Nur:4,55, al-Ma'idah 47, 49, 59, 81, Al-Ahqaf:35
3	فاسق	1	Al-Hujurat:6
4	فسق	7	Al-Ma'idah:3, Al-Kahfi:50, Al-Qashash:24, As-Sajdah:20, Al-Isra' 16, Al-An'am 145, Yunus 33
5	لفسق	1	Al-An'am:121
7	يفسقون	5	Al-An'am 49, Al-Baqarah:59, Al-Ankabut:34, Al-A'raf 163, 165
9	تفسقون	1	Al-Ahqaf:20
10	فاسقا	1	As-Sajdah:18

### C. Penasfiran Ayat-Ayat Fasik

a) Term فاسق

1. (Q.S. Al-Baqarah:99)

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ

*Sungguh Kami benar-benar telah menurunkan ayat-ayat yang jelas kepadamu (Muhammad) dan tidaklah ada yang ingkarmelainkan para fasik.*<sup>5</sup>

Menurut tafsir Jalalain, menyatakan tafsir ayat di atas dengan tidak ada seorang meengingkari Allah Swt, melainkan seorang fasik. Contohnya Ibnu Shuriya yang mengatakan kepada Nabi:”tak satupun hasil kedatanganmu bagi kami”.<sup>6</sup>

2. (At-taubah:84)

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ

٨٤

*Janganlah engkau (Muhammad) melakukan shalat bagiseorang mati di antaramereka (kaummunafik) selama-lamanya dan jangan pula kau berdo'a di ataskuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul dan kematian mereka dalam kondisifasik.*<sup>7</sup>

Tafsir Jalalain menerangkan Nabi Saw pernah mensholatkan pentolankaum munafiq, Ibnu Ubaysaat wafatnya. Untuk keperluan menguburkannya atau meziarahinya. maka turunlah ayat tersebut, sejatinya mereka mati dalam kondisi kafir dan juga sejak masih hidup di dunia.<sup>8</sup>

3. (Al-Ma'idah:25)

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرِقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

<sup>5</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 21 juni 2022, pukul 01.11)

<sup>6</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi:, *Tafsir Jalalain*, jilid 1, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), h. 51.

<sup>7</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 21 juni 2022, pukul 01.11)

<sup>8</sup>*Tafsir Jalalain*, jilid 2, h. 800

*Dia Musa berkata “ YaTuhanku aku tidakmemilikikekuasaanapa pun, kecualiatasdirikusendiri dan saudaraku. Oleh sebab itu, pisahkanlahantara kami dan kaumfasik.<sup>9</sup>*

Menurut tafsir Jalalain, Musa mengharap atasketidakberdayaannya. Dirisendirilah dan kerabatnya yang dapatdimintaipertolongan. Lebih-lebih kepada para penentangannya, maka ia berdoa kepada Tuhan untuk mendorong mereka dapat tunduk dan dapat dipisahkan dengan golongan fasik.<sup>10</sup>

4. (At-taubah:67)

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ  
نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain tidak ada perbedaan. Mereka mengurus berbuat mungkar dan mencegah berbuat makruf. Mereka pun menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang fasik.<sup>11</sup>

Uraian tafsir Jalalain yaitumereka dengan kategori fasik senang menghiasi diri mereka dengan kekufuran, tindakan-tindakan maksiat serta menghalang-halangi berbuat ma’ruf, ketaatan juga keimanan. Mereka lalai disebabkan karena tertutup mata hatinya dan keengganan akan ketaatan menjadikan mereka sengaja diabaikan oleh Allah, Allah serba pemurah dan mereka seluruhnya munafiq adalah fasik.<sup>12</sup>

5. (At-taubah:96)

يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ يَحْلِفُونَ لَكُمْ  
لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

<sup>9</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 21 juni 2022, pukul 01.11)

<sup>10</sup>Tafsir Jalalain, jilid 1, h. 460

<sup>11</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 21 juni 2022, pukul 01.11)

<sup>12</sup>Tafsir Jalalain, jilid 2, h. 791

*Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada mereka. Namun, sekalipun kamu ridha kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak pernah akan ridha kepada kaum fasik.*<sup>13</sup>

Menurut tafsir Jalalain, sebab ketidakrelaan Allah pada mereka maka kerelaan sesama manusia pun tidak berguna, sebab kemurkaan Allah telah tertanam pada diri mereka.<sup>14</sup>

6. (At-taubah:24)

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ □ افْتَرَقْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ □

*Katakanlah hai Muhammad, “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu kamu usahakan dan perniagaan yang engkau khawatirkan akan merugi, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasulullah dan daripada berjihad di jalan Allah, nantilah sampai Allah mendatangkan keputusannya. Allah tidak menurunkan hidayah bagi orang fasik.*<sup>15</sup>

Menurut tafsir Jalalain, seluruhnya yang dibanggakan oleh saudara-saudara, keluarga kalian, tidak ada berguna. Baik usaha, kekayaan, hasil niaga yang mana lebih disukai dibanding Allah, utusannya dan perjuangan agama. Sebab-sebab tersebut menjadikan sulit untuk dapat hendak berhijrah serta jihad di jalan agama, maka tinggal menunggu keputusan. Ayat di atas termasuk sebuah ancaman, untuk golongan tersebut. Allah tidak menurunkan petunjuk bagi golongan fasik.<sup>16</sup>

7. (At-taubah:8)

---

<sup>13</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 21 juni 2022, pukul 01.12)

<sup>14</sup>*Tafsir Jalalain*, jilid 2, h. 805

<sup>15</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 21 juni 2022, pukul 01.14)

<sup>16</sup>*Tafsir Jalalain*, jilid 2, h. 769

كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَى قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ

*Bagaimana mungkin ada perjanjian demikian, padahal jika mereka mendapat kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak pula mengindahkan perjanjian. Mereka menyenangkan kamu dengan perkataan mereka sedangkan hati mereka enggan. Kebanyakan mereka adalah orang fasik.*<sup>17</sup>

Menurut tafsir Jalalain, mereka penuh dengan tipu muslihat. Kemenangan yang mereka peroleh, tidak lantas mereka mengingat lagi bahkan dengan keluarga sekalipun dan tetap pada perbuatan aniaya dan diskriminasi. Mereka seringkali ingkar pada kesepakatan dan hanya berkata manis tanpa ada pembuktian, orang tersebutlah dalam golongan kefasikan.<sup>18</sup>

8. (Al-A'rāf:102)

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ عَهْدٍ وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ

*Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami dapati kebanyakan mereka ialah orang fasik.*<sup>19</sup>

Menurut tafsir Jalalain yang dimaksud ada mayoritas manusia menepati janji disaat tiba waktunya.<sup>20</sup>

9. (An-Nūr:4)

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْتَدُوا لَهُمْ ثَمْنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*Orang-orang yang menuduh zina kepada perempuan baik-baik dan mereka mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka yang menuduh*

<sup>17</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 21 juni 2022, pukul 01.14)

<sup>18</sup>Tafsir Jalalain, jilid 2, h. 763

<sup>19</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 21 juni 2022, pukul 01.15)

<sup>20</sup>Tafsir Jalalain, jilid 2, h. 661

*delapan puluh kali dan jangalah kamu menerima kesaksian mereka untuk selamalamanya. Mereka itulah orang-orang fasik.*<sup>21</sup>

Menurut tafsir Jalalain, tuduhan zina terhadap perempuan yang menjaga dirinya, dan juga penuduh yang mendatangkan sanksi palsu adalah sebenarnya fasik serta perbuatan dosa besar.<sup>22</sup>

10. (Al-Ma'idah:81)

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَسِقُونَ

*Seandainya mereka beriman kepada Allah, Rasul Muhammad dan apa yang diturunkan kepada Nabi, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai sekutu. Akan tetapi banyak di antara mereka adalah orang fasik.*<sup>23</sup>

Menurut tafsir Jalalain, mayoritas dari mereka adalah fasik, pembangkang yang bertolak dari keimanan meski menjadi penolong bagi sesamanya.<sup>24</sup>

11. (Ali Imran:110)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kalian umat Islam adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia selama kamu menyuruh berbuat makruf, mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Seandainya ahlul kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang fasik.*<sup>25</sup>

Menurut tafsir Jalalain, dari golongan mereka lebih banyak diantaranya mengimani semisal Abdullah bin Salam beserta sahabat, dan itu lebih baik. Meski sebagian besar kefasikan mereka terbukti.<sup>26</sup>

---

<sup>21</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 21 juni 2022, pukul 01.30)

<sup>22</sup>Tafsir Jalalain, jilid 3, h. 1452

<sup>23</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 21 juni 2022, pukul 01.30)

<sup>24</sup>Tafsir Jalalain, jilid 1, h. 488

<sup>25</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 21 juni 2022, pukul 01.31)

<sup>26</sup>Tafsir Jalalain, jilid 1, h. 261

12. (Al-Hadīd:16)

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

*Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman agar hati mereka khusuk mengingat Allah dan apa yang turun dari kebenaran Al-Qur'an. Janganlah mereka berlaku seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Banyak di antara adalah orang-orang fasik.<sup>27</sup>*

Menurut tafsir Jalalain, yang dimaksud adalah dikala umat manusia saat itu lalai dan bersenang-senang, tidak mau lebih serius dalam menghamba kepada sang pencipta, berdzikir dan bermunajat dengan lahirnya kitab pedoman (Al-Qur'an). sebagaimana keseriusan golongan atau kaum pada zaman sebelum mereka dilahirkan, di zaman al-kitab meski sebagian dari mereka telah fasik.<sup>28</sup>

13. (Al-Hasyr:19)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.<sup>29</sup>*

Menurut tafsir Jalalain dimaksudkeenganaanakantaat kepada Tuhan, dengan sikap dan perilaku kebaikan terhadap sesama dan mentaati perintah agama karena sejatinya orang seperti itulah termasuk golongan fasik.<sup>30</sup>

14. (Al-Ma'idah:26)

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ □

<sup>27</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 21 juni 2022, pukul 01.34)

<sup>28</sup>Tafsir Jalalain, jilid 4, h. 2384

<sup>29</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 21 juni 2022, pukul 01.36)

<sup>30</sup>Tafsir Jalalain, jilid 4, h. 2423

*Allah berfirman “jika demikian sesungguhnya negeri itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun. Selama itu mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah kau Musa bersedih atas nasib kaum yang fasik itu.”<sup>31</sup>*

Menurut tafsir Al Misbah, menggambarkan suatu golongan mengalami ketidakpastian hidup di sebuah negeri yang mereka tempati. Mereka senantiasa diliputi rasa resah karena kondisi yang diperbuat mereka sendiri. Hal tersebut terjadi pada saat zaman Nabi Musa, yang mana dialami umat saat itu.<sup>32</sup>

15. (Al-Ma'idah:108)

ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَا أَوْ يَخَافُوا أَنْ تُرَدَّ أَيْمَانٌ بَعْدَ أَيْمَانِهِمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَاسْمَعُوا ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ۝

*Hal itu lebih dekat untuk membuat mereka memberikan kesaksian yang sebenarnya atau mereka merasa takut akan dikembalikan sumpahnya kepada ahli waris setelah mereka bersumpah. Bertaqwalah kepada Allah dan dengarkanlah perintahNya. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum fasik.”<sup>33</sup>*

Menurut tafsir Al-Misbah menyangkut persoalan wasiat disaat terjadinya kematian, seorang yang menyampaikan pesan pada para wali atau ahli waris dan para saksi dengan sebenar-benarnya persaksian tanpa melebih-lebihkan atau menguranginya. Keadaan tersebut haruslah didasari dengan rasa takut kepada Allah, jikalau nanti akan dibuka yang sebenarnya pasca persaksian. Hal tersebut akan menjadikan nama naik dipertaruhkan karena jika ada kesalahan yang sebagaimana terjadi yang sebenarnya, sebab persaksian di depan umum. Oleh sebab itu perintah bertaqwa, patuh terhadap hal-hal yang telah ditetapkan agama,

---

<sup>31</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 11 Agustus 2022, pukul 11.11)

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), jilid 3,h. 84-85

<sup>33</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 11 Agustus 2022, pukul 11.18)

berucap kebenaran dalam bersumpah akan mendatangkan petunjuk kepada para mu'min yang mana tidak didapatkan oleh para fasik.<sup>34</sup>

16. (Az-Zukhruf:54)

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَاطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ

*Maka Fiar'aun telah mempengaruhi kaumnya sehingga mereka patuh kepadanya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*<sup>35</sup>

Menurut tafsir Al-Misbah, Fir'aun telah berhasil menghasut, memprovokasi dan mengelabui kaumnya dengan perkataan-perkataan yang dilontarkan, sehingga kaumnya menjadi patuh bahkan iman akan pengakuan Fir'aun sebagai Tuhan dan juga menolak Musa as sebagai Rasul. Hal tersebut dikarenakan mereka fasik yang telah menjadikan mereka dalam kepribadian yang demikian. Perbuatan tersebut telah keluar dari jalan Agama yang diridhoi.<sup>36</sup>

17. (An-Nur:55)

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ  
وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ  
بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Allah ridhai dan Allah sungguh akan mengubah kondisi mereka setelah berada dalam mempersekutukan-Ku. Dengansesuatuapun. Siapa yang kufur setelah janji tersebut mereka itulah orang-orang fasik.*<sup>37</sup>

<sup>34</sup>Tafsir Al-Mishbah, jilid 3, h. 283-284

<sup>35</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 17 Agustus 2022, pukul 13.08)

<sup>36</sup>Tafsir Al-Mishbah, jilid 12, h. 263

<sup>37</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 19 Agustus 2022, pukul 21.42)

Menurut tafsir Al-Misbah menerangkan, bahwa janji Allah kepada umat Islam yang beriman beserta pembuktian atas keimanannya, semisal menjalankan amal shaleh akan dianugrahi kekuasaan dan Allah pun bersumpah menjadikan mereka tersebut penguasa di bumi. Hal tersebut dianugrahkan juga kepada orang-orang sebelum mereka. Keteguhan iman dan Islam yang secara sungguh-sungguh dianut akan mendatangkan kemakmuran dan hilangnya rasa takut serta rasa aman yang meliputi mereka. Secara benar-benar mereka menyembah Allah tanpa persekutuan, baik nyata ataupun sembunyi-sembunyi. Namun jika tetap teguh pada jalan kekafiran, merekalah sebenarnya-benarnya tindakan kejahatan dan termasuk golongan kaum fasik yang telah keluar dari jalan agama.<sup>38</sup>

18. (at-Taubah:53)

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ إِنْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ

*Katakanlah hai Muhammad, “wahai orang-orang munafik, infakanlah hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, namun ketahuilah bahwa infak itu sekali-kali tidak akan diterima oleh Allah dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah kaum yang fasik.”*<sup>39</sup>

Menurut tafsir Al-Misbah, adapun harta mereka nafkahkan, secara jelas diperintahkan oleh Allah lewat para Rasul, untuk menginfakkan apa yang dipunyai untuk kebutuhan jihad di jalan Allah. Seruan kepada para munafiqin ini menjadi penegasan bahwa apapun yang diberikan baik harta dunia dalam bentuk bagaimanapun tidaklah berarti di hadapan Allah. Sebab ketidakrelaan, dan tidak dilandasi oleh rasa ikhlas. Perbuatan mereka (orang-orang fasik) tidaklah akan tercerabut dari dunia, memburu harta dan enggan membela Nabi.<sup>40</sup>

19. (at-Taubah:80)

اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ □

<sup>38</sup>Tafsir Al-Mishbah, jilid 8, h. 599-600

<sup>39</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 19 Agustus 2022, pukul 22.36)

<sup>40</sup>Tafsir Al-Mishbah, jilid 5, h. 131-132

*Sama saja kau Muhammad memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Demikian itu karena mereka kufur kepada Allah dan Rasulullah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.*<sup>41</sup>

Menurut Al-Misbah, yaitu bukti bahwa kesia-siaan dan tanpa efek sama sekali memintakan maghfiroh bagi golongan fasik. Sebanyak apapun itu bagi Allah tetap saja sia-sia, bukan karena Allah tidak mengindahkan namun perbuatan mereka lebih keji bahkan tidak sepadan dengan perbuatan baik mereka yang hanya dilakukan dalam rangka kemunafiqan. Dosa besar yang mereka lakukan sebanding dengan balasan dari Allah kepada mereka, yaitu kekafiran, pembangkangan terhadap ayat-ayat Allah.<sup>42</sup>

20. (Al-Maidah:47)

وَلِيَحْكُمَ أَهْلَ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*Hendaklah pengikut Injil memutuskan urusan menurut apa yang telah diturunkan Allah di dalamnya. Siapa yang tidak memutuskan suatu urusan menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka merekaitulah orang-orang fasik.*<sup>43</sup>

Menurut tafsir Al-Misbah, ayat ini menjelaskan sifat kitab Injil, oleh karena itu para pengikut tersebut mengakuinya serta dapat menyelaraskan sikap dan perbuatannya sebagaimana ditetapkan Allah di dalam kitab tersebut. Diantaranya iman dan sambutan kepada utusan Allah dikenal dengan orang terpuji, Muhammad atau Ahmad. Barangsiapa tidak menjadikan putusan perkara atas sesuatu dengan dasar garis yang telah ditetapkan Allah, padahal ketetapan

---

<sup>41</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 20 Agustus 2022, pukul 02.20)

<sup>42</sup>*Tafsir Al-Mishbah*, jilid 5, h. 179-180

<sup>43</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 21 Agustus 2022, pukul 21.37)

Allah masih berlaku serta dorongan akan kepentingan dunia, maka sesungguhnya itu adalah golongan kaum fasik, sebab pembangkangan perintah Allah Swt.<sup>44</sup>

21. (Al-Hasyr:5)

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْتَةٍ أَوْ تَرَكْتُمْوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ

*Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma milik Yahudi Bani Nadir atau yang kamu biarkan berdiri di atas pokoknya, itu terjadi atas izin Allah dan kuga karena Dia hendak menghinakan orang-orang fasik.*<sup>45</sup>

Menurut tafsir Al-Misbah, ayat itu menerangkan bahwa Allah tidak menyalahkan tindakan memotong pohon kurma milik Bani Nadir. Karena dengan itu menjadi sebuah tamparan dan pembelaan bagi kaum muslim serta pemuliaan kepada mereka dan sebagai balasan bagi orang fasik. Kemudian disahkannya ayat itu sebagai penguatan bagi hati kaum muslim.<sup>46</sup>

22. (Al-Maidah:59)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَنْقِمُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ

*Katakanlah “Hai ahlul Kitab, apakah kamu memandang kami salah hanya karena kami beriman kepada Allah, pada apa yang diturunkan kepada kami Al-Qur’an, pada apa yang diturunkan sebelumnya dan kami yakin bahwa sesungguhnya kebanyakan kamu adalah orang-orang fasik.”*<sup>47</sup>

Menurut tafsir Al-Misbah menerangkan bahwa keterangan ayat tersebut sebagai pengingat dan penegasan kepada kaum kafir terhadap Allah. Ejekan dan umpatan yang mereka lontarkan sebab ego mereka yang tidak iman atas kitab baru setelah kitab yang mereka yakini. Bahwa keimanan orang-orang muslim juga meyakini adanya kitab sebelum Al-Qur’an ada. Dengan demikian, bahwa cacian

---

<sup>44</sup>Tafsir Al-Mishbah, jilid 3, h. 135

<sup>45</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 20 Agustus 2022, pukul 20.55)

<sup>46</sup>Tafsir Al-Mishbah, jilid 13, h. 527

<sup>47</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 22 Agustus 2022, pukul 00.16)

mereka sebab keimanan kami dan keyakinan kami bahwa diantara kalian merupakan orang fasik. Karena itulah sebagian diantara kesinisan di luar Muslimin disebabkan karena kesesatan yang diyakini mereka atas ajaran yang mereka anut.<sup>48</sup>

23. (Al-Hujurat:6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ  
لُدْمِينَ

*Wahai orang-orang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuanmu yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu.<sup>49</sup>*

Al-Misbah menerangkan, sebagiandiantara pondasi agama dalam konteks bersosial. Selain itu menjadi konsekuensi logis bagi penyaringan berita yang dikabarkan seseorang. Interaksi sosial dalam kehidupan sosial didasarkan pada hal-hal yang jelas tanpa ada keraguan atas suatu hal. Meski keterbatasan manusia dalam hal ini tidak sampai pada seluruh kejelasan dan kebenaran informasi yang berkelindan di tengah kehidupan. Sebab itu, kebutuhan akan berbagai pihak dalam menjelaskan serta menginformasikan suatu hal harus benar-benar dipertimbangkan atas kejujuran dan integritas yang dimiliki. Tidak menutup kemungkinan bahwa semua orang memiliki kepentingan masing-masing sehingga menjadikan orang tersebut dalam kategori jujur atau tidak dalam menyampaikan sebuah hal. Oleh sebab itu pandai-pandai menyaring agar tidak salah langkah dalam mengambil sebuah jalan.<sup>50</sup>

24. (Al-Imran:82)

فَمَنْ تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

<sup>48</sup>Tafsir Al-Mishbah, jilid 3, h. 170

<sup>49</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 23 Agustus 2022, pukul 22.15)

<sup>50</sup>Tafsir Al-Mishbah, jilid 12, h. 589

*Siapa yang berpaling setelah itu, merekaitulah orang yang fasik.*<sup>51</sup>

Menurut tafsir al-Azhar menegaskan bahwa keimanan kepada Nabi mencangkup keseluruhan, tidak membatasi keimanan pada salah satu Nabi dan Rasul sedang yang lain tidak diakui, bahkan sampai dicaci, diejek dan diperangi. Sesungguhnya perilaku tersebut merupakan sebuah kefasikan.<sup>52</sup>

25. (Al-A'raf:145)

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخَذَهَا بِقُوَّةٍ وَأَمَرَ قَوْمَكُمُ بِأَخْسِنِهَا سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

*Kami telah menuliskan untuk Musa pada lauh-lauh Taurat segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal. Lalu Kami berfirman kepadanya, “Berpegang teguhlah padanya dengan sungguh-sungguh dan suruhlah kaummu berpegang padanya dengan sebaik-baiknya. Aku akan memperlihatkan kepadamu kehancuran di negeri orang-orang fasik.”*<sup>53</sup>

Menurut tafsir al-Azhar, bahwasannya Allah memberikan Nabi Musa lembaran padat, hal ini diistilahkan atau dikenal dengan alwah oleh masyarakat Arab. Di dalam lembaran tersebut, terkandung berbagai hikmah dan pelajaran, yang mendamaikan hati manusia, sehingga dapat memupuk keimanan, menambah wawasan dan pelajaran tentang syariat yang diperuntukan bagi kaum Nabi Musa. Tulisan di lembaran tersebut telah diturunkan langsung dan ditulis oleh Allah sendiri. Hal tersebut sebagaimana penciptaan makhluk-makhluk lain dan juga alam semesta. Dari lembaran-lembaran tersebutlah agar senantiasa dipegang dan diimplementasikan di dalam kehidupan umat manusia saat itu. Di luar itu semua termasuk para masyarakat yang membangkang, sejatinya merekalah golongan kaum fasik.<sup>54</sup>

26. (Al-Baqarah:26)

---

<sup>51</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 24 Agustus 2022, pukul 00.07)

<sup>52</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982), jilid 3, h. 825

<sup>53</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 24 Agustus 2022, pukul 14.35)

<sup>54</sup>*Tafsir al-Azhar*, jilid 4, h. 2500

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

*Sesungguhnya Allah tidak akan segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi orang-orang kafir berkata, “ Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Allah sesatkan dengan perumpamaan itu, selain orang-orang fasik.<sup>55</sup>*

Menurut tafsir Al-Azhar, kaum munafiq dan kafir tidak akan berhenti menggali dasar yang akan dibantah kepada Nabi. Dalam hal ini Allah banyak membuat perumpamaan. Semisal perumpamaan yang pernah dibuat Tuhan, dengan laba-laba membuat sarang dengan makna sangatlah lemah rumah yang dibuat. Selain itu diumpamakan juga seperti lalat, yang tidak mempunyai daya apapun dalam penciptaan alam semesta, apalagi melahirkan hewan kecil seperti lalat saja tidak mampu. Allah tidak segan-segan dalam membuat perumpamaan dalam mencaci orang-orang kafir tersebut. Sekalipun dipadankan dengan hewan lemah seperti nyamuk ataupun lalat. Karena merekalah yang senantiasa menggali celah dalam menjatuhkan, demikianlah maksud ayat ini. Dengan keras Allah mencela mereka, sebab celaan terhadap hamba Allah yang paling dikasihi (Nabi Muhammad).

27. (An-Naml:12)

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ فِي تِسْعِ آيَاتٍ إِلَى فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

*Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, ia akan keluar dalam keadaan bercahaya putih bukan karena cacat. Kedua mukjizat ini termasuk sembilan*

<sup>55</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 27 september 2022, pukul 12.43)

*macam mukjizat yang akan ditunjukkan kepada Fir'aun dan kaum mnya. Sesungguhnya mereka benar-benar kaum yang fasik.*<sup>56</sup>

Menurut tafsir Dawam Rahardjo dalam ensiklopedinya, menceritakan tentang mu'jizat-mu'jizat yang diterima Nabi Musa. Adapun kelebihan tersebut diantaranya, berubahnya tongkat jadi ular, keluarnya cahaya dari tangan, musim kering yang terjadi sangat lama, menurunnya pendapatan negeri tersebut, meluapnya sungai Nil dan terjadi bencana akan itu, tumbuh-tumbuhan yang diserang hama, hewan-hewan yang menularkan penyakit, hewan katak dengan jumlah tak terhitung keluar dari sungai nil sehingga mengganggu masyarakat, berubahnya air sungai nil menjadi warna merah. Dari kesembilan mu'jizat tersebut dua yang pertama menjadi tanda kemurkaan Allah atas perilaku kaum pembangkang Nabi Musa. Kaum yang mengakui bahwa Fir'aun adalah Tuhan. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa tangan Nabi Musa mengeluarkan cahaya terang, baik di saat siang ataupun malam. Hal tersebut merupakan keistimewaan yang diberikan oleh Allah untuk menentang Fir'aun Kaum pembangkang telah sangat keterlaluan dalam kesesatan yang dilakukan.<sup>57</sup>

28. (Al-Qashash:32)

أَسْأَلُكَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَأَضْمُمُ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذُنُوبِكُمْ بُرْهَاتِنِ  
مَنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

*Masukanlah tanganmu ke leher bajumu, ia akan keluar dalam bercahaya putih bukan karena cacat. Dekapkanlah kedua tanganmu jika engkau takut. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu yang akan engkau tunjukan kepada Fir'aun dan pembesarnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 27 september 2022, pukul 13.19)

<sup>57</sup>*Tafsir al-Azhar*, jilid 7, h. 5204

<sup>58</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 27 september 2022, pukul 13.24)

Menurut tafsir Al-Azhar, mu'jizat yang diterima Nabi Musa dengan keluarnya cahaya dari tangannya, untuk menjatuhkan Fir'aun yang sesat karena telah mengaku sebagai Tuhan. Selain itu dengan berubahnya tongkat menjadi ular juga dalam rangka menghadapi orang-orang yang diminta Fir'aun dalam menghadapi Nabi Musa. Baik Fir'aun ataupun mereka yang disuruh Fir'aun sama-sama bengisnya karena banyak menyiksa Bani Isril. Merekalah sebanar-benarnya kaum fasik.”<sup>59</sup>

29. (Al-Munafiqun:6)

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

*Sama saja bagimereka apakah kau Muhammad memohonkan ampunan untuk mereka atau tidak, Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan memberipetunjuk kepada kaum fasik.*<sup>60</sup>

Menurut tafsir Al Azhar, meski Nabi memintakan maghfiroh kepada para mereka kaum fasik, tidaklah ada gunanya. Allah telah melabeli mereka dengan seburuk-buruk makhluknya sehingga tidak guna memohonkan ampun kepada mereka, sekalipun itu Nabi Saw. Keburukan dalam hati mereka, sifat dengki dan kedurhakaan mereka sudah sangat melekat dalam jiwa. Hal ini diibaratkan dalam tafsir Al-Azhar sebagai kain yang sangat kotor karena telah lama terkena lumpur, meski dicuci dan dengan cara apapun dibersihkan tidak akan mengembalikan kepada sifat awalnya. Ibarat itulah yang menggambarkan sangat melekatnya sikap menyelewengnya mereka dalam jiwanya. Allah enggan menurunkan hidayah bagi para fasik.”<sup>61</sup>

30. (As-sajdah:18)

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ

<sup>59</sup>Tafsir al-Azhar, jilid 7, h. 5327-5328

<sup>60</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 27 september 2022, pukul 13.32)

<sup>61</sup>Tafsir al-Azhar, jilid 10, h. 7415

*Apakah orang mu'min sama dengan orang fasik ?Pastilahmerekatidak sama.<sup>62</sup>*

Menurut tafsir Al-Azhar, menjawab sangat berbeda bahkan tidak memiliki kesamaan sama sekali baik dalam segi harapan, cita-cita, tujuan dan rasa. Kaum mu'min menuju keridahaan Allah dalam hidupnya sedangkan para fasik tidak sedikitpun memikirkan tentang amal baik. Nafsu dan egonya yang dijadikan tujuan berbeda dengan orang mu'min yang berkiblat pada ka'bah.<sup>63</sup>

31. (As-sajdah:20)

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ  
النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهِ تَكْذِبُونَ

*Adapun orang-orang yang fasik, tempatkediamanmerekaadalahneraka. Setiap kali merekahendakkeluardarinya, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya dan dikatakan pada mereka “Rasakanlahadzabneraka yang dahuluselalu kau dustakan”.*<sup>64</sup>

Kitab tafsir Al-Azhar, konsekuensi penggunaan term fasik lebih umum daripada makna kafir. Fasik diperuntukan bagi mereka yang tidak hanya tidak mengimani namun cenderung menantang Allah. Sedangkan kafir tidak ada hanya dipakai dalam mengidentifikasi orang-orang yang tak percaya. Penentang agama tersebut telah melawan apapun bentuk keimanan pada pencipta.<sup>65</sup>

b) Term فسق

1. (Al-Baqarah:282)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتَسَبُوهُ وَلْيُكْتَبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ  
أَنْ يَكْتَبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتَبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بِيَخْسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي

<sup>62</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 27 september 2022, pukul 13.39)

<sup>63</sup>Tafsir al-Azhar, jilid 7, h. 5612

<sup>64</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 27 september 2022, pukul 13.45)

<sup>65</sup>Tafsir al-Azhar, jilid 7, h. 5612-5613

عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهَا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُعْلَمَ هُوَ فَلْيُمْلَأْ وَلِيَّهِ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَيْنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ آجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّوْا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمِ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutangpiutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya. Hendaklah ia mencatatnya dan orang yang berutang itu mendiktekannya. Hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnyalemah kondisinya atau tidak mampu mendiktekan sendiri hendaklah walinya mendiktekan dengan benar. Mintalah kesaksiandua orang sanksilaki-laki di antara kamu. Jikatidak adasanksidua orang laki-laki boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukaidari para saksi yang adasehinggajika salah seorang saksi perempuan lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik utang itu kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguankecualijikahal itu merupakanperniagaantunai yang kamu jalankan di antara kamu. Makatidak adadosabagi kamu jikatidak mencatatnya. Ambilah saksi apabila kamu berjualbeli dan janganlah pencatat mempersulit atau dipersulit begitu juga saksi. Jika kamu melakukan yang demikian, sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu.

*Bertakwalah kepada Allah, Dia memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*<sup>66</sup>

Menurut tafsir Jalalain peringatan untuk kaum mu'min dalam transaksi keuangan muamalah, termasuk di dalamnya hutang, pembelian atau penjualan, persewaan agar melakukan pencatatan, sebagai upaya agar terhindar dari pertengkaran. Asas keadilan dalam pencatatan transaksi muamalah tersebut haruslah menjadi landasan yang kokoh. Tidak melebihi kagataumenguranga yang tidak menjadisebenarnya jumlah. Dalam hal pencatatan pun ada ketentuan yang semestinya dilakukan. Seperti orang dalam kondisi cacat fisik hendaknya diwakilkan kepada kerabat atau orang dekat.<sup>67</sup>

## 2. (Al-An'ām:121)

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُؤْخَذَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ  
وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ □

*Janganlah kamu memakansesuata daridaginghewan yang ketikadisembelih tidak disebut nama Allah. Perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan benar-benar selalu membisikiteman-temannya agar merekamembantahmu. Jika kamu menurut mereka, sesungguhnya kamu benar-benar musyrik.*<sup>68</sup>

Dalam Jalalain diterangkan, semisal matinya hewan tanpa disebabkan sesuatu atau dengan disembelih selain atas nama Allah, kecuali sembelihan orang muslim meski bukan atas nama Allah sebab lupa, sengaja atau tidak maka hewan yang disembelih tetaplah halal.<sup>69</sup>

## 3. (Yunus: 33)

كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

<sup>66</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 21 juni 2022, pukul 01.27)

<sup>67</sup>*Tafsir Jalalain*, jilid 1, h. 164

<sup>68</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 21 juni 2022, pukul 01.27)

<sup>69</sup>*Tafsir Jalalain*, jilid 1, h. 589

Demikianlah telah pasti berlakukan Tuhan terhadap orang yang berbuat fasik bahwa sesungguhnya mereka tidak beriman.<sup>70</sup>

Jalalain menerangkan, bahwa kekafiran yang mengidap seseorang maka akan menerima konsekuensi ganjaran setimpal dengannya, yang mana menjadi salah satu pengisjahan amkelak.<sup>71</sup>

#### 4. (Al-Isra':16)

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Jika kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu agar menaati Allah. Lalu mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu sehingga pantaslah berlakupadanya perkataan azab Kami. Maka, Kami hancurkan negeri itu sehancurnya-hancurnya.<sup>72</sup>

Uraian Al-Misbah bahwa peristiwa tersebut merupakan ketetapan Allah dalam konteks sunnatullah. Ketetapan tersebut merupakan konsekuensi dari perbuatan kaum di sebuah negeri yang membangkang. Allah telah menyuruh mereka orang-orang yang serba berkecukupan dalam hidupnya untuk taat atas perintah agama, namun enggan. Justru lebih berbuat kerusakan di bumi Allah, maka pantaslah bagi mereka mendapatkan hukuman di negeri tersebut beserta seluruh isinya<sup>73</sup>

#### 5. (Al-Kahfi:50)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat “sujudlah engkau semua kepada Adam!” Mereka bersujud, tetapi Iblis enggan.

<sup>70</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 24 juni 2022, pukul 11.10)

<sup>71</sup>Tafsir Jalalain,, jilid 2, h. 864

<sup>72</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 06 september 2022, pukul 20.46)

<sup>73</sup>Tafsir Al-Mishbah, jilid 7, h. 48-49

*Diatermasuk golongan jin, kemudiandiamendurhakaiperintahTuhannya. Pantaskah kamu menjadikandia dan keturunannyasebagai penolongselain Aku, padahalmerekaadalahmusuhmu. Diaibliseseburuk-burukpengganti Allah bagi orang-orang dzalim.*<sup>74</sup>

Menurut Al-Misbah, kesesatan dan kedurhakaan setan kepada Allah telah banyak tercantum dalam berbagai ayat. Allah senantiasa mengingatkan hambanya bahwa permusuhan itu nyata adanya, bahkan telah lahir permusuhan dan pembangkangan tersebut sejak dilahirkannya Nabi Adam ke alam dunia. Oleh sebab itu sifat kehati-hatian terhadap tipu daya setan, dengan tujuan menjauhi tuntunan agama selalu agar dapat diperhatikan.<sup>75</sup>

6. (As-Sajdah:20)

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابِ  
النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ

*Adapun orang-orang yang fasikatau kafir, tempatkediamanmerekaadalahneraka. Setiap kali merekahendakkeluwardarinya, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya dan dikatakankepadamereka, "rasakanlahadzabneraka yang dahuluselalu kamu dustakan."*<sup>76</sup>

Menurut Al-Misbah, kefasikan di sinidimaksudkanbagiseseseorang saat hidupnya teguh akan pembangkangan terhadap Iman dan Islam (kafir). Karena jika yang dimaksud Muslim, tidaklah kekal di dalam neraka karena sebab syahadat yang disaksikan di saat masih di dunia yang memungkinkan untuk mengeluarkan dari neraka. Al-Ma'wa yang bermakna tempat kembali, berdasarkan kata awa dalam bahasa Arab dengan arti kembali yaitu yang dimaksudkan tempat bersemayam atau kediaman. Dengan maksud tersebut lebih dekat dengan tempat

---

<sup>74</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 07 september 2022, pukul 23.11)

<sup>75</sup>*Tafsir al-Azhar*, jilid 7, h. 315

<sup>76</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 13 september 2022, pukul 21.17)

kembali yang bersifat kekal. Yang mana menjadi sebuah harapan atau keinginan keluar dari siksaan. Hal ini dimaksudkan sebagai isyarat dari kata ma'wahum.<sup>77</sup>

7. (Al-Ma'idah:3)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحُنْزِيرُ وَمَا أِهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ  
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذُكِّرْتُمْ وَمَا دُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ  
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ  
الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Diharamkan bagimu memakan bangkai darah, daging babi dan daging hewan yang disembelih bukan atas nama Allah, yang tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kau sembelih. Diharamkan pula apa yang disembelih untuk berhala. Demikian pula mengundinasib denganazlamanakpanah, karena itu suatu perbuatanfasik. Pada hari ini orang-orang kafir telahputusasa untuk mengalahkanagamamu. Oleh sebab itu janganlah kamu takutkepadamerekatetapitakutlahkepadaKu. Pada hari ini telah Aku sempurnakanagamamuuntukmu, telah Aku cukupkannikmatKubagimu dan telah Aku ridhai Islam sebagaiagamamu. Makasiapa yang terpaksaarenalaparbukankarenainginberbuatdosa, sesungguhnya Allah MahaPengampun lagi MahaPenyayang.<sup>78</sup>*

Menurut tafsir Al-Azharmenjelaskansyariatakandiharamkannyabangkai. Bangkai disinimaksudnyaialahsebabkematianhewanbukanmelaluisembelihan. Sebabkematian lain yang juga menjadi status keharamanyaitutercekiknyahewanhinggamati, sebabpukulan, terjatuhdariketinggian, berkelahidengansejenisnya dan tenggelam. Selain itu binatangdalamjenisbabi, dan sembelihantidakatasnama Allah. SembelihantidakatasnamaTuhan, dijelaskanbahwadiperuntukandalamniatpenyekutuan.

<sup>77</sup>Tafsir Al-Mishbah, jilid 10, h. 387-388

<sup>78</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 25 September 2022, pukul 19.40)

Selain pengharaman hewan, Allah juga memberikan batasan lain untuk tidak mempertanyakan yang akan datang nasib hidup manusia, karena itu mendahului takdir dan tidak iman. Itu semua bertolak dari taat kepada pencipta. Allah telah mengamankan hambanya yang taat dari ancaman kaum kafir dengan ajakan keluar dari ketaatannya, kesyirikan dan persekutuan terhadap Allah. Maka tidak ada alasan untuk lagi khawatir apalagi takut kepada golongan tersebut. Tidak ada yang sebanding untuk ditakuti kecuali kepada Maha Besar sang Khalik.

Kesempurnaan dari pascayariat Islam telah purna pada hari pilihan Allah. Beserta seluruh nikmat lewat keselamatan dan pengentasan zaman yang diliputi keburukan serta kerusakan moral. Menuju harapan baik dengan kesempurnaan iman serta keridhoannya. Maka dengan meneguhkan iman dan keteguhan niat menghambakan kepada Allah dan tidak ada niatan sekali-kali melepaskan nikmat tersebut. Allah Maha Pemurah atas segala sesuatu yang dilimpahkan kepada hambanya.<sup>79</sup>

8. (Al-An'am:145)

قُلْ لَا أجد فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ  
خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Katakanlah, “ Tidaklah kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati atau bangkai, darah mengalir, daging babi karena najis atau yang disembelih dengan cara fasik yakni dengan menyebut nama selain Allah. Namun siapapun yang terpaksa bukan karena menginginkannya dan tidak melebihi batas darurat maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Penyanyang.”<sup>80</sup>*

Menurut kitab Al-Azhar dalam hal ini sebuah penegasan atas dirinya sebagai utusan dan pilihan diantara umat manusia yang lain, mendapati pesan,

<sup>79</sup>Tafsir al-Azhar, jilid 3, h. 1604-1617

<sup>80</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 25 September 2022, pukul 19.47)

aturan dari wahyu dan bertugas untuk menyebarkannya kepada umat. Wahyu-wahyutersebut, yang nantinya disebut Al-Qur'an. Di dalamnyaterteraketeranganbahwa diantara keharaman jenis makanan yakni bangkai, daraha mengalir, babi. Meski begitu sebagian orang tidak mau mengakui bahwa daging babi termasuk dalam kekototan, tidak ada kepedulian akan kekotoran termasuk tahi binatang dan tahi manusia bahkan kotorannya sendiri pun dimakan oleh babi. Oleh sebab itu hukum haram jatuh pada hewan babi. Selain itu semua jenis binatang sembelihan yang ditujukan guna mempersekutukan Allah. Maksudnya ialah guna untuk pemujaan kepada suatu hal. Hal-hal tersebutlah diharamkan dalam Al-Qur'an.<sup>81</sup>

c) Term يفسقون

1. (Al-Baqarah:59)

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رَجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ □

*Lalu orang-orang zalim menggantikan perintah dengan perintah lain yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka, Kami menurunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang zalim itu karena mereka selaluberpbuat fasik.<sup>82</sup>*

Kitab Fi Zhilalil Qur'an menerangkan, yakni dikhususkan penyebutan manusia dhalim di sini, kemungkinan karena kedahliman yang diperbuat termasuk golongan mereka yang mengganti perintah dan berbuat zalim. Dan, mungkin dimaksudkan untuk menetapkan sifat zalim bagi mereka secara keseluruhan, apabila kezaliman ini dilakukan oleh mereka semua, kefasikan ini merupakan tindakan yang biasa dilakukan Bani Israel.<sup>83</sup>

<sup>81</sup>Tafsir al-Azhar, jilid 3, h. 2222-2223

<sup>82</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99> (diakses pada 22 Agustus 2022, pukul 12.57)

<sup>83</sup>Syahid sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, cet, 1, 2000), jilid 1, h.

## 2. (Al-An'am:49)

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan ditimpaa azab karena mereka selalu berbuat fasik.<sup>84</sup>

Menurut Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedia Al-Qur'annya menjelaskan golongan fasik ialah mereka yang berbuat dusta atas wahyu Allah. Sebaliknya ialah kelompok iman, dengandiusutnya Nabi Saw sebagai pemegang risalah peringatan dan informasi gembira. Orang itu beriman dan kemudian melakukan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat.<sup>85</sup>

## 3. (Al-Ahqaf:20)

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْرُونَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ □

Pada hari saat orang-orang kufur dihadapkan pada neraka, dikatakan kepada mereka “ Kamu telah menghabiskan rezeki yang baik dalam kehidupan duniamu dan bersenang-senang dengannya. Pada hari ini kamu dibalas dengan adzab yang menghinakan karena kamu takabur di bumi, padahal tidak berhak untuk sombong dan juga karena kamu selalu durhaka.<sup>86</sup>

Menurut tafsir Al-Azhar, dijelaskan bahwasannya proses dalam hari pembalasan dosa-dosa umat pembangkang selama di dunia, mereka akan ditunjukkan kondisi tempat neraka yang sangat mengerikan kondisi yang akan diterima tersebut. Selain itu juga akan dirincikan bahwa perbuatan mereka selama

<sup>84</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 09 September 2022, pukul 21.57)

<sup>85</sup>M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, cet.2,(Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), h. 424-425

<sup>86</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 10 September 2022, pukul 14.22)

di dunia yang dengan angkuhnya melakukan keingkaran terhadap ayat-ayat Allah, hal tersebut disampaikan kepada para manusia yang senantiasa melakukan perbuatan tersebut. Kelak akan mereka selama di dunia yang hidup dengan kemewahan, kesombongan tanpa rasa syukur seakan-akan tidak mempercayai bahwa hari pembalasan amal itu nyatam sesungguhnya telah hadir di hadapan manusia saat itu. Menuruti hawa nafsu yang tiada batasnya yang terus menerus dituruti tanpa ada rasa takut sedikitpun dan mau mengakui bahwa hal tersebut sangat sia-sia. Dengan itu manusia akan dibalas dengan adzab yang mengerikan. Itu semua akan diadili di hadapan Allah nanti kelak di hari pembalasan amal.<sup>87</sup>

4. (Al-A'raf:163)

وَسَأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يُعْذُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حَيْثُ تَأْتِيهِمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

*Tanyakanlah kepada mereka tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat, yakni ketiak datang kepada mereka ikan-ikan yang berada di sekitar mereka bermunculan di permukaan air. Padahal, pada hari-hari yang bukan Sabatikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mengujimereka karena mereka selalubertindak fasik.<sup>88</sup>*

Menurut tafsir Al-Azhar mengartikan, ayat yang tergolong dalam kategori Makkiyah ini mengisahkan bagaimana kondisi para pelanggar budaya ataupun aturan yang dianut kaum Yahudi. Diantara aturan tersebut yakni mengenai hari kesepakatan, dimana Sabtu menjadi hari tenang dari pekerjaan dunia, bahkan dalam keyakinan Yahudi dijadikan syariat. Mereka yang dimaksud adalah masyarakat tepilaut yang senantiasa melampaui batas. Kisah ini tidak tercantum dalam kitab agama, Yahudi. Namuncerita yang

<sup>87</sup>Tafsir al-Azhar, jilid 9, h. 6660-6661

<sup>88</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 3 Oktober 2022, pukul 14.22)

turun mengenai hal ini terdisebutkan. Dalam hal ini menjadisebuah perintah kepada Nabi Muhammad, untuk melemparkan pertanyaan kepada Quraisy. Cerita yang semula didapat dari ibisik Jibril langsung ini, menjadi syarat agar ditanyakan kondisinya yang diinggap orang-orang yang melanggar aturan Yahudi tersebut.<sup>89</sup>

5. (Al-A'raf:165)

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَينِيسٍ ۗ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

*Maka selepas mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang mencegah orang berbuat keburukan dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim adzab yang keras karena mereka selalu berbuat fasik.<sup>90</sup>*

Menurut tafsir Al-Azhar, ayat ini masih mengisahkan terusan dari kaum Yahudi pelanggar aturan hari Sabtu pada ayat sebelumnya. Yang mana mereka terus menerus melanggar adanya aturan tersebut. Mereka yang notabene berada di pinggir laut sebagai nelayan, Allah sengaja memberikan nikmat mereka, menggoda dengan limpahan ikan yang tidak sebagaimana hari-hari selain Sabtu. Mereka tergiur akan hal tersebut dan terus mencari dalih kebenaran, melanggar syariat tersebut, menuruti nafsu duniawi saja. Ayat tersebut mengisahkan kondisi adzab yang diterima oleh kaum itu dan mereka yang juga diselamatkan. Mereka yang selamat yaitu yang telah mencegah keburukan, mengingatkan kepada para pelanggar syariat bahwa selagi telah memperingatkan akan hal tersebut menjadi sebuah kebaikan yang diganjar Allah. Sedang orang-orang yang

---

<sup>89</sup>Tafsir al-Azhar, jilid 4, h. 2581-2582

<sup>90</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 3 Oktober 2022, pukul 14.22)

tidak peduli dengan adanya pelanggaran bahkan tidak berani mengingatkan kepada para pelanggar itu, niscaya orang-orang tersebut ikut dalam kebinasaan.<sup>91</sup>

6. (Al-Ankabut:34)

إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

*Sesungguhnya Kami akan menurunkan suatu adzab dari langit kepada penduduk negeri ini sebab mereka selalu bertindak fasik.*<sup>92</sup>

Menurut tafsir Al-Azhar menggambarkan terjadinya adzab yang turun atas sebuah negeri, dimana negeri tersebut menjadi sasaran atas rencana Allah lewat malaikat Jibril. Jibril mengguncangkan sebuah negeri tersebut, kemudian membantingnya kembali hingga tiada lain tersisa melainkan kerusakan.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup>Tafsir al-Azhar, jilid 4, h. 2583-2584

<sup>92</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 5 Oktober 2022, pukul 14.10)

<sup>93</sup>Tafsir al-Azhar, jilid 7, h. 5425-5426

## BAB IV

### FASIK DALAM PERSPEKTIF SEMANTIK

#### A. Klasifikasi Ayat-Ayat Fasik

Fasik dibahas kitab suci, secara universal dimaknai dengan sikap abai pada perintah Allah. Termasuk di dalamnya dosa besar dan kecil, meski iman kepada Allah namun tetap berjalan melanggar larangan-laranganNya dan tidak mematuhi seruanNya.<sup>1</sup>Penjelasan Al-Qur'an jelas menerangkan, terdapat klasifikasi ayat fasik. Dari segi aqidah, seorang fasik diterangkan dalam berbagai kelompok yang berbeda-beda. Sifat dan perilaku tersebut berlaku dalam berbagai golongan dan sifat seseorang dalam aqidah yang dianutnya. Diantara hal tersebut, fasik sebagai sebuah perilaku terjadi bukan sebatas pada muslim tapi juga pada kategori kafir.<sup>2</sup> Fasik di sini sebagai pelaku, yang mana mewakili seseorang dalam hal perbuatan dan kepribadian. Berdasarkan dua pembedaan tersebut dikategorikan menjadi dua yaitu mereka yang muslim dan kafir. Perbedaan diantara keduanya menyangkut pembangkangan yang dilakukan. Orang-orang kafir mengingkari Allah dan Rasulullah, sedangkan orang-orang muslim ditambah dengan para pemimpin yang sah. Uraian detail berkaitan dengan hal tersebut dijelaskan di bawah ini,:

##### 1. Fasiknya kaum kafir terhadap Allah

Surah Al-Ma'idah ayat 49

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاَعْلَمُ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

*Hendaklah kau memutuskan urusan di antara mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Waspadailah mereka agar mereka tidak memperdayakan kau untuk meninggalkan sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling dari hukum yang telah diturunkan Allah, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah*

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan, *kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 408

<sup>2</sup>Rosiska Juliarti “Karakter orang fasik dan cara mengatasinya dalam perspektif Al-Qur'an” Studi Tafsir Tematik, 2020, h. 20



*janganlah meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari ketika melihat adzab yang dijanjikan, seolah-olah mereka hanya tinggal di dunia sesaat saja pada siang hari. Nasihatmu itu merupakan peringatan dari Allah maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik.*<sup>7</sup>

Menurut tafsir Al-Azhar, Allah membangunkan para hambanya yang lalai akan buaian kenikmatan hidup dengan harta yang sejatinya itu diperoleh atas kehendak Allah juga. Para manusia tersebut tertipu akan keadaan mereka, bahkan saking angkuhnya, mereka merasa digdaya atas apa yang dipunyai. Sampai-sampai mereka hendak mencelakai Muhammad sebagai penyeru kebenaran yang mengingatkan mereka akan Tuhan. Ayat tersebut juga menjadi penguat bagi Muhammad agar senantiasa bersabar menghadapi para penentang-penentangnya dari kaum sendiri. Karena tanggung jawab berat tersebut juga tak lepas dari para utusan Allah sebagaimana yang telah berlalu di masa-masa sebelumnya. Para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad juga tidak kalah menantang dalam hal rintangan dan cobaan yang tengah dihadapi. Tiada lain jalan untuk menghadapi mereka ialah kesabaran.<sup>8</sup>

c. Surah Azd-Dzariyat ayat 46

□ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ □

*Sebelum itu kami telah membinasakan kaum Nuh. Sesungguhnya mereka adalah kaum fasik.*<sup>9</sup>

Menurut tafsir Al-Misbah, yakni Allah telah menghancurkan para kaum di saat masa Nabi Nuh, sebab perbuatan fasik mereka. Perbuatan tersebut hampir tidak bisa dipisahkan dari laku hidup yang dijalani.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 08 september 2022, pukul 00.08)

<sup>8</sup>*Tafsir al-Azhar*, jilid 9, h. 6679

<sup>9</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 20 Agustus 2022, pukul 20.30)

d. Surah Al-Anbiya' ayat 74

وَلُوْطًا اٰتَيْنٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبِيْثَ اِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمٍ فَسٰقِيْنَ

*Kepada Luth Kami menganugerahkan hikmah serta ilmu dan menyelematkannya dari azab yang telah menimpa penduduk negeri Sodom yang melakukan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.*<sup>11</sup>

Penjelasan tafsir Al-Misbah menerangkan tentang anugrah Allah kepada Nabi Luth as dan keselamatan yang diberikan kepadanya dari berbagai gangguan yang datang dari masyarakat. Ayat tersebut juga menjelaskan anugrah Allah berupa kemampuan Nabi Luth dalam menetapkan hukum atau hikmah dengan jalan terbaik yang dipilih serta keselamatan yang diberikan atas siksa yang ditimpakan terhadap penduduk negeri (Sadum) yang dihancurkan sebab kekejian yang diperbuat yakni homoseksual. Perbuatan tersebut sangatlah keji karena di luar fitrah manusia normal, keluar dari hukum moral dan agama. Oleh karena itu Nabi Luth telah dimasukkan dalam kelompok yang tercurah akan limapahan rahmat dan juga golongan orang shaleh.<sup>12</sup>

e. Surah As-Shaff 5

وَإِذْ قَالَ مُوسٰى لِقَوْمِهِ اِقْوَمُوْا لِيَّ قَوْمٍ لِّمَ تُوْدُوْنَ نِيَّ وَقَدْ تَعْلَمُوْنَ اَنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوْا اَزَاعَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ

*Ingatlah saat Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku mengapa kau menyakitiku? Padahal engkau sungguh mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu”. Maka ketika mereka berpaling dari perintah Allah, Dia*

---

<sup>10</sup>Tafsir Al-Mishbah, jilid 13, h. 99

<sup>11</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 17 Agustus 2022, pukul 21.40)

<sup>12</sup>Tafsir Al-Mishbah, jilid 8, h. 91-92

*memalingkan hati mereka dari kebenaran. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum fasik.*<sup>13</sup>

Menurut tafsir al-Azhar Allah tengah mengisahkan perjalanan Nabi Musa saat berkeluh kesah kepada Tuhan atas sikap penentangan umat yang dialami terhadap dirinya. Sedang pengakuan mereka dan pengetahuan mereka tentang status Nabi Musa sebagai seorang pemimpin di antara mereka. Ia diasingkan, dikucilkan ke sebuah negeri yang mana sebab perlakuan Fir'aun terhadap dirinya. Padahal kembalinya Musa kepada umatnya hendak mengentaskan mereka dari tindasan Raja bengis yang telah ia kalahkan dalam beradu ilmu dan kesaktian. Para penyihir tangan kanan Fir'aun ditaklukan dalam adu kesaktian, ditunjukkan kepada umatnya keistimewaan membelah laut demi menyelamatkan mereka dari kepungan tantara Fir'aun. Namun tidak kurang-kurangnya mereka tetap memberikan kekecewaan pada Musa atas perlakuan yang diterima. Maka sesungguhnya Allah telah membalikan hati mereka yang berdusta walaupun pada sisi lahirnya mereka mengakui Musa sebagai penyelamat. Lebih dari itu Allah lah yang memberikan balasan dari perbuatan durhaka yang mereka lakukan.<sup>14</sup>

NB:Pada fase fasik orang mukmin kepada Allah dan fasik orang mukmin kepada rasul,penulis sudah berupaya semaksimal mungkin namun tidak ditemukannya ayat yang menyatakan fasik orang mukmin kepada Allah dan fasik orang mukmin kepada Rasul dan Ulil Amri.

---

<sup>13</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>(diakses pada 30 Agustus 2022, pukul 23.46)

<sup>14</sup>*Tafsir al-Azhar*, jilid 9, h. 7325-7328

## B. Makna Dasar Fasik

Makna dasar diartikan dengan asal pembentukan kata itu, kata yang menjadi pembentuk paling dasar dari susunan kata apabila diterapkan dalam kalimat dengan berbagai tambahnya.<sup>15</sup> Makna dasar juga diistilahkan dengan leksikal, makna tunggal dari sebuah kata paling dasar tanpa ada imbuhan atau hal-hal lain yang membentuk struktur kalimat.

Fasik secara etimologis, berasal dari bahasa Arab *fasaqa*. Yang mana diterjemahkan dalam pengertian sifat yang enggan/abai akan seruan Allah, berlaku dosa besar, berbuat jahat, perilaku buruk meskipun sebenarnya seseorang tersebut mengimani Allah dan Rasulullah.<sup>16</sup>

Secara kata dasar *faasik* فسق فا berakar kata *fisq* فسق dengan maksud keluar atau juga melampaui batasan. Sejumlah ungkapan Arab yang menunjukkan arti tersebut semisal: *fasaq al-ruṭab* الرطب فسق jika terkelupas biji kurma atau terlepas dari kulitnya. *Fasaq al-faru* الفار فسق dengan arti tikus keluar dari sarangnya. Kedua ungkapan tersebut menunjukkan makna negatif.<sup>17</sup>

Perubahan perangkat bentuk pembunyian dan harakatnya dapat menunjukkan makna lain dari term ini. Fasaq yang sama-sama dengan kata dasar bentuk dari term tersebut dimaknai dengan sesat, atau tinggi nafsubrahinya.<sup>18</sup> Selain itu beberapa makna yang dalam arti negatif semisal, dusta, maksiat menjadi makna variandi dari term dasar ini.

## C. Makna Relasional Fasik

Ketika di konteks kandungan Al-Qur'an, term ini berkembang melahirkan sejumlah makna relasional. Sehingga melahirkan konsep baru dan beberapa makna yang lebih luas membawahi istilah-istilah yang

---

<sup>15</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 12

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 408

<sup>17</sup>Quraish Shihab "Ensiklopedia Al-Qur'an" (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 219

<sup>18</sup>Ahadi Syawal, *Sifat-Sifat Fasik dalam Al-Qur'an*, h. 30

memberikan sejumlah arti.

Kebaruan unsure menjadi faktor dalam pengaruh dari perubahan makna dasar sebagaimana  
nadi jelaskan di bab sebelumnya. Ia juga  
menjadi makna konotatif dengan pemberian arti yang telah ada.

Adapun makna relasional yang kelak mengerucut kepada *weltanschauung*  
yang berhasil disimpulkan oleh Izutsu adalah sebagai berikut:

- a) Fasik adalah sinonim dari kafir, berdasarkan al-Taubah: 84 dan al-Baqarah: 99.
- b) Fasik adalah hanya berbicara tanpa berbuat, dalam artian taat hanya dalam lisan, tidak disertai perbuatan. Hal ini berdasarkan Q.S. Al-Maidah: 25.<sup>19</sup>
- c) Fasik sama dengan munafik, berdasarkan al-Baqarah: 27, al-A'raf: 102, al-Taubah 24, 8, 96, 67.<sup>20</sup>

#### D. *Welthanschauung* Fasik

*Welthanschauung* menjadi tahap akhir dari teori ini. Lahirnya pengertian konseptual sejauh langkah yang ditempuh pada sebelumnya menjadi tujuannya dari keseluruhan teori semantik.

Secara konseptual, hasil akhir sejauh penelitian ini menghasilkan konsep pandangan Al-Qur'an, bahwa fasik dalam susunannya mengandung spektrum yang menunjukkan pada sifat manusia yang bertindak negatif. Dalam hal ini memungkinkan bagi siapa saja bertindak negatif tersebut. Tidak hanya dalam wilayah manusia beriman namun di luar batas keimanan pun sangat memungkinkan juga. Perbuatan negatif tersebut masih sangat umum, yang mana hal ini diarahkan ke sikap pembangkangan teologis. Pembangkangan ini karena memang keingkaran dan ketidakimanan terhadap Tuhan. Berbeda konteks saat pembangkangan tersebut terjadi

---

<sup>19</sup>Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, h. 253.

<sup>20</sup>Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, h. 257.

pada orang yang notabene iman. Konteksnya adalah keluputan tidak sampai pada derajat membatalkan iman.

Adapun *weltanschauung* yang dapat disimpulkan dari kata fasik dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Fasik adalah bagian dari medan semantik kafir bersama konsep lain seperti: *fājir/fujūr*, *ẓulm*, *i'tidā'*, *isrāf* dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

2. Fasik menjadi istilah penting dalam teologi Islam, yang banyak diartikan sebagai *murtakib kabīrah* (yang telah melakukan dosa besar).<sup>22</sup>

3. Makna relasional fasik antara lain:

d) Fasik adalah sinonim dari kafir, berdasarkan al-Taubah: 84 dan al-Baqarah: 99.

e) Fasik adalah hanya berbicara tanpa berbuat, dalam artian taat hanya dalam lisan, tidak disertai perbuatan. Hal ini berdasarkan Q.S. Al-Maidah: 25.<sup>23</sup>

f) Fasik sama dengan munafik, berdasarkan al-Baqarah: 27, al-A'raf: 102, at-Taubah 24, 8, 96, 67.<sup>24</sup>

4. Ciri-ciri orang fasik yang digambarkan dalam Q.S. At-Taubah: 49-60 di antaranya:<sup>25</sup>

a) beriman karena takut dengan hukuman Muslim (cari aman)

b) pada dasarnya sama artinya dengan kafir

c) berat beribadah

d) membangkang dari perintah taat

e) dengki

f) berluluh kesal/tidak zakat

Dari karakteristik tersebut, Izutsu beranggapan bahwa orang fasik masih dianggap Muslim namun sangat sulit untuk dipercaya dan cenderung memiliki sifat munafik.

---

<sup>21</sup>Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 251.

<sup>22</sup>Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, 252.

<sup>23</sup>Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, h. 253.

<sup>24</sup>Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, h. 257.

<sup>25</sup>Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, h. 256.

5. Fasik berarti tidak menghiraukan perintah Tuhan atau melanggar larangan, seperti disebutkan al-Ankabut: 34, al-An'am: 121, al-Baqarah: 282, an-Nur: 4.<sup>26</sup>

6. Fasik adalah kebalikan iman, berdasarkan Q.S. Al-Ma'idah: 8,18. Minimal, orang fasik tidak sungguh-sungguh dalam beriman (Q.S. Āli Imran: 110) dan kebanyakan dilakukan oleh Ahli Kitab (Q.S. al-Hadīd: 16 dan 26).<sup>27</sup>

7. Fasik berarti lalai, sebagaimana tersebut dalam Q.S. Al-Hasyr: 19.

8. Fasik dapat disebut syirik sebagaimana tercantum dalam Q.S. Yunus: 33

---

<sup>26</sup>Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, h. 258-259.

<sup>27</sup>Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, h. 259-261.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berlandaskan upaya penelusuran atas tema pembahasannya ini, dapat diambil kesimpulan beberapa poin terkait, diantaranya :

1. Sejumlah 54 kali term fasik dengan berbagai gramatikanya disebutkan kitab suci. Pemaknaan terhadap fasik itu sendiri yaitu bertolak dari ketiaan. Sedangkan arti lain bahasa Arab yang dekat dengan term fasik sebanding dengan munafik, dzalim, ishyan. Antonimnya bias disandingkan dengan taat, taqwa dan ittiba'. Pada periode sebelum Qur'an diartikan dengan pemberontakan, semasa Al-Qur'an bermakna penentangan kepada garis Islam sedang pasca itu dikonsepsikan dengan kafir.
2. Bagaimana makna fasik perspektif semantik Toshihiko Izutsu kata fasik ini memiliki arti yang sangat penting dari sudut pemikiran Islam, yaitu sebagai istilah kunci yang memiliki arti yang jelas: *murtakib kabirah*, "yang telah melakukan dosa besar". Namun, secara Qur'aniyah, kata tersebut tidaklah mengandung arti teknis seperti itu. Persamaan struktur dengan kafir membuat keduanya memiliki garis abstrak-abstrak pemaknaannya. Sebagaimana al-Baydawi menafsirkan bahwa fasik adanya irisan kesamaan makna semantik diantara keduanya melahirkan kesulitan dalam membedakan penafsiran secara tegas. Pengertian paling populer bahwa fasq dimaknai dengan perbuatan menyimpang dari hal taat, ketidak taatan kepada Tuhan.

### B. Saran

Selain dilatarbelakangi kegelisahan linguistik, penulisan skripsi ini sejatinya juga berawal dari ketertarikan penulis pada metode penafsiran yang ditawarkan

oleh Toshihiko Izutsu, yaitu metode semantik. Dengan diperkenalkannya metode semantik untuk mengkaji Al-Qur'an, kasus-kasus linguistik seperti makna suatu kata, dapat dicarikan jawabannya secara menyeluruh dan lengkap. Dengan mengetahui makna Fasik secara menyeluruh, diharapkan menjadi nilai tambah bagi masyarakat luas. Selain mengetahui cara memperoleh makna konseptual, juga mengetahui makna konseptual itu sendiri. Sehingga, penelitian ini berusaha mengupas kedua manfaat itu. Setelah itu, pembaca dapat melakukan kajian mandiri tentang makna semantik suatu kata yang dirasa penting.

Kiranya masih banyak kata-kata kunci dalam kehidupan sehari-hari, yang juga merupakan kata-kata kunci dalam Al-Qur'an, yang belum sempat dicarikan makna konseptualnya. Hal ini dirasa penting mengingat dunia bahasa senantiasa berkembang. Begitu pula dengan perubahan makna. Masyarakat Muslim sepakat bahwa Al-Qur'an adalah sumber hukum tertinggi, pedoman utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dikhawatirkan terjadi suatu pergeseran makna, atau bahkan degradasi makna, di mana suatu kata penting dalam Al-Qur'an mengalami perubahan makna menjadi bernilai rendah atau memiliki konotasi negatif, ketika berada di luar Al-Qur'an. Dengan metode semantik ini, diharapkan dapat mencegah kekhawatiran tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Husain Ahmad Ibn Faris ibn Zakariya bin Hubaib al-Razi, *Mu'jām Muqāyis al-Lughah*, terj. Abd al Salam Muhammad Harun, cet.3, Kairo: Maktabah al-Kanji, 1981
- Al-Ghazali, Imam *Kitab Mukasyafatul Qulub*, Beirut: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah: 2019
- Darwis, Muhammad “Konsep Sinkronik dan Diakronik Dalam sejarah”, Diakses pada 29 April 2018 dari [twentynov.blogspot.com/2016/01/konsep-dan-sinkronik-dalam-htmI?m=1](http://twentynov.blogspot.com/2016/01/konsep-dan-sinkronik-dalam-htmI?m=1)
- Hafizzullah, Tri Yuliana Wijayanti, Rosiska Juliarti, “Respon Al-Qur’an Terhadap Karakter Orang Fasik: Studi tafsir Maudhu’i”(Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar, 2020)
- Hamka, Buya *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982)
- <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/99>
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi:, *Tafsir Jalalain*, jilid 1, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996
- Izutsu, Toshihiko *Etika Beragama dalam Qur'an*, terj. MansuruddinDjoely, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Izutsu, Toshihiko *Relasi Tuhan dan Manusia*, cet. I.terj. Agus Fahri Husein dkk, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 2003
- John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Juliarti, Rosiska “Karakter orang fasik dan cara mengatasinya dalam perspektif Al-Qur’an:Studi Tafsir Tematik” (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar, 2018)
- Kurniawan, Wahyu “Makna Khalifah dalam Al-Qur’an: Pendekatan Semantik”, (Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2017)
- M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, cet.2, Jakarta Selatan: Paramadina, 2002
- Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan seni baca Al-Qur'an dan ilmu tajwid*, CV Pilar Nusantara, Semarang, Cet 1, 2020
- Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen kamus besar bahasa Indonesia (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Proyek Mushaf Elektronik Universitas Raja Saud* (Elektronik Moshaf Project) adalah sumber tafsir berbahasa Arab dan terj untuk berbagai bahasa.
- Rahman, Nailur “Konsep Salam dalam Al-Qur’an dengan pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu” (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014)
- Shadiq, Akhmad Fajarus ”konsep Ummah Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu”, (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

- Shihab, Quraish *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002)
- Shihab, Quraish *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Sipatuhar, Mahadi “Konsep Sabar dalam Al-Qur’an: Pendekatan Semantik”, (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013)
- Siti Fatimah Fajrin, “Konsep al-nar dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu”, (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)
- Syawal, Ahadi “Sifat-sifat Fasik dalam Al-Qur’an kajian Tahlili al-Baqarah/2:26-27” (Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2016)
- Zahratul Munawwarah “Kata Fasik dalam Al-Qur’an: Pendekatan Semantik”, (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, 2022)
- Zumadi, Nur “Konsep Al-Jannah dalam Al-Qur’an Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu”,(Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Pada tanggal 21 November tahun 1998, tepatnya di Kota Semarang dilahirkan seorang anak laki-laki dari pasangan suami istri, Bapak Supriyanto dan Ibu Sri Utami, yang kemudian di anugerahi nama Subagiyo Utama. Anak kedua dari tiga bersaudara, penulis memiliki Kakak kandung dan adik kandung yang bernama

Danang Afri Utomo dan Aprilia Trikunarti.

Dalam perjalanan pendidikannya, diawali dari SDN Tambakaji 01, kemudian dilanjutkan di MTs Asy-Syarifah sampai MA Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak hingga selesai selama 6 tahun. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke ranah universitas, dan UIN Walisongo Semarang menjadi pilihan penulis, lebih tepatnya dalam jurusan S-1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan

Humaniora.